

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian

1. Paparan Data

a. Bagaimana Fenomena Pernikahan Dini di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut hasil penelitian dari narasumber mengenai fenomena pernikahan dini. Selama penelitian dilakukan penulis tidak memperoleh data pasti tentang jumlah masyarakat yang melakukan pernikahan dini. Hal tersebut diarenakan para pelaku pernikahan dini tidak mendaftarkan atau tidak terdata secara resmi dan tertulis di Kecamatan. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Taufik ketika proses wawancara selaku perangkat Kecamatan bidang pernikahan dini:

“Kalau di Kecamatan untuk data mengenai pernikahan muda beberapa tahun terakhir ini bisa dibilang tidak ada. Tapi nyatanya memang ada yang masih melakukan pernikahan muda tersebut, karena kan sudah dari dulu, bahkan kalau dulu masih SD ada yang sudah di nikahkan. tapi kan untuk sekarang di era yang semakin maju sudah ada undang undang nya kalau usianya belum sampai belum diakui jadi mereka cuma menikah ke kiyai atau bisa dibilang menikah siri. Untuk sekitar sini sebagian ada yang melakukan pernikahan muda dan ada alasan tertentu melakukan itu.”¹

Ibu Elis selaku masyarakat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan juga menanggapi mengenai pernikahan dini tersebut, berikut ungkapan Ibu Elis dalam proses wawancara ketika ditanyai mengenai pernikahan dini:

¹ Taufik, Perangkat Kecamatan, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

“Pernikahan dini ya pernikahan yang dilakukan pada usia muda biasanya masih SMP atau SMA bisa dibilang masih umur belasan lah, yang biasanya masih main di usianya tapi mereka memilih menikah, ya menurut saya hal itu sah-sah saja selagi tidak ada pihak yang dirugikan. Akan tetapi sejauh ini tidak sedikit keluarga muda yang kurang berhasil karena kurangnya pengalaman dalam hidup mereka mengenai pernikahan atau kehidupan berumah tangga”²

Selain bapak Taufik dan ibu Ibu Elis, narasumber lain juga berpendapat mengenai pernikahan dini di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan , berikut ungkapan bapak Fajar selaku masyarakat dan bapak Salim selaku perangkat desa:

“Pernikahan dini memang masih menjadi momok disini, apalagi baru-baru ini ada beberapa yang menikah di usia belasan, karena insiden yang tidak di inginkan, memang pernikahan dini itu sudah terjadi sejak dulu, tapi kan kalau dulu kebanyakan masyarakat belum mementingkan pendidikan sedangkan sekarang, dapat dikatakan pendidikan itu sangat penting seiring dengan majunya zaman, tapi ya kan kembali lagi ke orangnya masing-masing ya.”³

Bapak salim juga memberikan tanggapan serupa mengenai pernikahan dini di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan . Berikut hasil wawancara dengan beliau pada saat proses wawancara:

“Kalau menikah itu ya yang penting keduanya sudah siap, tapi ya kembali lagi kalau bisa selesaikan dulu pendidikan. Untuk pernikahan dini itu kalau di desa tidak begitu banyak, tapi ada beberapa, dan memang mereka masih usia belasan yang biasanya masih bermain an sekolah. Tapi kan setiap tindakan sudah ada pertimbangannya, mungkin mereka baik yang melakukan maupun orang tuanya sudah mempertimbangkan hal tersebut”⁴

Namun kenyataan di lingkungan masyarakat tidak sedikit yang melakukan pernikahan dini, setelah penulis melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar. Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

² Elis, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

³ Fajar Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

⁴ Salim, Perangkat Desa, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

merupakan salah satu Kecamatan yang masyarakatnya masih mempraktikkan pernikahan di usia yang tergolong muda. Berikut pernyataan dari bapak Fajar selaku narasumber pada proses wawancara:

“Untuk pernikahan dini di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Desa Pademawu timur memang sangat diminati khususnya di dusun Malangan. Karena tidak banyak dari pemuda-pemudi yang melanjutkan sekolah di dusun tersebut, paling tinggi ya SMP atau SMA ada yang sampai perguruan tinggi tapi itu bisa dihitung jari, kebanyakan juga laki-laki kalau perempuannya susah yang sampai perguruan tinggi.”⁵

Selain bapak Fajar ketiga narasumber lain mengatakan hal serupa, yaitu bahwa di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan memang masih ada individu yang menikah pada usianya yang masih tergolong muda, sehingga tidak kecil kemungkinan mereka juga akan menjadi ibu di usianya yang masih muda. Hal tersebut menimbulkan pro dan kontra dalam kehidupan masyarakat.

Ketika seseorang berusia kurang dari 18 tahun pada dasarnya belum matang secara fisik, psikis maupun ekonomi. Kondisi demikian dimungkinkan akan banyak menghadapi masalah ketika terjadi pernikahan. Namun, pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang seringkali terjadi. Pernikahan dini menjadi fenomena sosial yang juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterbatasan ekonomi, rendahnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan bagi anak, kemauan individu itu sendiri, serta beragamnya budaya yang ada. Berikut beberapa ungkapan mengenai faktor-faktor terjadinya pernikahan dini dari beberapa narasumber.

⁵ Fajar, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

“Sekarang kebanyakan ya karena kemauan anaknya sendiri, biasanya karena alasan cinta, padahal menurut saya hal itu terjadi karena kemajuan teknologi yang semakin pesat ini, mereka pacaran dengan bebas tanpa memikirkan konsekuensinya”⁶

Pernikahan dini juga banyak dilakukan akibat kepercayaan masyarakat terhadap mitos bahwa anak perempuan yang dilamar namun lamarannya itu tidak diterima maka anak perempuannya itu tidak akan susah mendapatkan jodoh nantinya, juga dikarenakan rendahnya pengetahuan orangtua mengenai bagaimana teramat pentingnya pendidikan bagi anak dan rendahnya tingkat pengawasan dari orang tua terhadap anaknya dalam hal pergaulan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan berikut beberapa faktor yang ditemukan:

“Dulu itu pernikahan dini itu dilakukan karena budaya dan mitos, masyarakat mempercayai bahwa kalau anaknya ada yang lamar terus ditolak bisa jadi perawan tua tapi kalau sekarang lebih ke keinginan sendiri”⁷

Selain pernyataan diatas narasumber lain juga memberikan pendapat dan penjelasannya mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yang dilakukan di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan , berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti:

“Faktor penyebab dari fenomena ini biasanya ya karena kepercayaan masyarakat yang tidak boleh menolak lamaran untuk anak perempuannya, karena ditidaktukan anak perempuan tersebut sudah mendapatkan jodoh nantinya, ada yang juga karena ekonomi , orang tuanya tidak sanggup menyekolahkan jadi dijodohkan tapi yang lebih

⁶ Elis, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

⁷Salim, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

banyak kasusnya untuk yang sekarang ini ya karena anaknya sendiri, kebetul nikah sama pacarnya katanya sih cinta, bahkan ada yang sampai hamil diluar nikah padahal usianya masih dibawah 18 tahun, ini juga biasanya karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak”⁸

“Faktornya bisa dari ekonomi keluarga, dari anaknya, dari orang tua yang menjodohkan, dan keyakinan yang katanya lamaran pertama tidak boleh di tolak. Faktor yang paling mempengaruhi. Biasanya yaa dari anaknya, ada yang sudah malas sekolah, jadi minta di nikahkan. terutama kalau sudah pegang handphone mereka jadi malas belajar malah suka pacaran ya akibatnya kebetul nikah , ada yang sampai hamil luar nikah”.⁹

Pernikahan dini tidak hanya terjadi puluhan tahun lalu, namun kenyataannya di masa yang lebih modern seperti sekarang ini tidak sedikit mereka yang memutuskan menikah pada usia dibawah 19 tahun. Alasan menikah muda tidak semata-mata hanya karena kehamilan di luar nikah, tapi memang mereka menginginkannya. Keinginan kedua belah pihak, pria dan wanita. Keinginan untuk hidup bersama, membangun rumah tangga di usia muda tanpa paksaan. Selain itu pengaruh lingkungan juga mempengaruhi seseorang melakukan pernikahan diusianya yang masih tergolong muda. Padahal ketika individu menikah diusia muda tidak kecil kemungkinannya untuk menjadi orangtua di usianya yang tergolong masih muda, dan hal tersebut tentu akan berdampak bagi kehidupan mereka.

Pernikahan pada usia muda memiliki beberapa dampak yang akan dirasakan sebagaimana yang dikatakan beberapa narasumber pada proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

”Dampaknya Pernikahan dini kan ada positif negatifnya ya, kalau positif mereka menghindari fitnah pacaran, bahkan segala yang mereka lakukan akan mendapat pahala Insyaa Allah, tapi negatifnya mereka belum matang baik dari segi emosi dan fisiknya. Seperti contohnya bisa

⁸Taufik, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

⁹ Fajar, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

mencegah perzinahan, karena kan sekarang pergaulan sudah sangat bebas, kalau tidak benar-benar dijaga ya habislah.”¹⁰

Ibu Elis juga menanggapi mengenai dampak pernikahan dini tersebut, berikut ungkapan Ibu Elis dalam proses wawancara:

“Menurut saya pernikahan dini ada sisi positif ada pula sisi negatifnya, sisi positifnya yaitu terhindar dari pergaulan bebas, khususnya pada zaman sekarang masih ada yang melakukan tindakan yang tidak baik, sehingga menarik masa depannya. Untuk sisi negatifnya yaitu kurangnya pemahaman tentang pernikahan sehingga mudah timbul permasalahan dan keduanya sulit untuk menghadapi hal tersebut”¹¹

Selain bapak Fajar yang mengemukakan mengenai dampak pernikahan dini. Bapak Salim juga mengemukakan pendapat mengenai dampak pernikahan dini sebagai berikut yang dikemukakan:

“Menurut saya banyak dampak yang terjadi, bisa mengurangi beban ekonomi antara keluarga, kan kalau anak perempuannya menikah kebanyakan ikut suami jadi pengeluaran berkurang dari pihak keluarga perempuan berkurang, namun selain itu ada juga dampak negatifnya yaitu biasanya kan anak-anak masih belum matang jadi rentan bertengkar sampai ada KDRT”¹²

Bapak Taufik juga tidak lupa memberikan tanggapan mengenai dampak pernikahan dini tersebut, Berikut pernyataannya ketika proses wawancara:

“Menurut saya hampir setengah pernikahan muda dilakukan karena ingin terhindar dari pergaulan bebas yang semakin hari semakin tinggi/ jika lumrah ada pasangan yang melakukan tindakan asusila. memberdayakan anak dengan informasi, keterampilan, menciptakan lingkungan yang aman dan jejaring dukungan yang baik. Mendidik dan mengerakkan orang tua untuk menciptakan suatu lingkungan yang baik, di sebabkan karena di tangani orang tua keputusan pernikahan anak dilakukan atau tidak”

¹⁰ Fajar, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

¹¹ Elis, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

¹² Fajar, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, (1 November 2021)

Hasil yang diperoleh dari penelitian diatas yaitu pernikahan dini memang masih diterapkan di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dan masih ada beberapa yang melakukan. Foktor penyebabnya dapat dinyatakan karena rendahnya ekonomi keluarga, minimnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya pendidikan anak, kemauan individu itu sendiri dan masih berlakunya budaya atau mitos di Kecammatan Pademawu. Hal tersebut tentu berdampak bagi pasangan itu sendiri, baik dampak dari segi positif maupun segi negative, untuk dampak positif, individu yang melakukan pernikahan dini akan terhindar dari fitnah pacaran, mengurangi beban ekonomi salah satu atau kedua keluarga, dan mereka dapat belajar mandiri. Namun disamping sisi dampak positif tersebut, dampak negatifnya tidak terhindari yaitu, putusnya pendidikan anak, kurangnya pemahaman dan pengalaman dalam berkeluarga sehingga mudah timbul persoalan dalam rumah tangga dan juga dapat meningkatkan resiko meninggal karena kehamilan di usia muda.

Berdasarkan penelitian di atas maka perlu kiranya kematangan dalam berkeluarga seperti halnya ekonomi dan matang dalam segi emosi. Dengan matang ekonomi mampu mengurangi dampak-dampak negatif yang akan terjadi dalam pernikahan, selain itu kematangan emosi sangat diperlukan dalam membangun rumah tangga, hal tersebut akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga.

b. Bagaimana Kematangan Emosi Ibu Muda yang melakukan Pernikahan dini

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut hasil penelitian dari subjek mengenai kematangan emosi ibu muda yang melakukan pernikahan di usia muda. Deskripsi mengenai kematangan emosi ibu muda bisa dikatakan berbeda-beda. Kematangan emosi ibu muda sebagai subjek peneliti dilihat dari beberapa aspek yaitu Kontrol emosi, fungsi kritis mental dan pemahaman diri individu. Berikut penjelasannya:

a. Kontrol Emosi

Pada aspek Kontrol emosi dapat dilihat dari ibu muda terkait dengan gambaran atau cara pengungkapan emosi, ekspresi emosi sikap dalam menghadapi permasalahan serta pengendalian emosi saat emosi memuncak.

1) Subjek Lia

Pernikahan menurut Lia berarti menyempurnakan separuh agamanya, setelah menikah tugasnya mentaati suaminya, untuk pernikahan dini menurut Lia itu wajar di lingkungannya, dari pada pacaran terlalu lama sedangkan kelakuannya sudah layaknya suami istri, dan menurutnya dengan menikah dini bisa menghindari zina. Lia menikah setelah lulus SMA Karena setelah menikah Lia dan suaminya akan pergi ke Jakarta untuk bekerja. Lia memang termasuk orang yang rajin dalam urusan pekerjaan rumah tangga karena terbiasa membantu ibunya.

Sekarang Lia tinggal bersama mertua, suami dan anaknya. Lia mengatakan bahwa dalam kehidupan pernikahan tentu ada permasalahan yang dialami oleh kedua belah pihak. Terkait hal ini peneliti mendapat jawaban dari Lia mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“Namanya kehidupan, jangankan rumah tangga, orang tua dan anak saja pasti ada masalah, dari masalah kecil sampai besar pasti ada. Tapi kita selalu berusaha menyelesaikan dengan baik, saat sama-sama marah kita berdua memilih untuk diam mbak, jika sudah reda baru kita bahas masalahnya”¹³

Hasan selaku suami Lia adalah orang yang ramah dan masuk pada kategori suami tidak banyak bicara, sehingga terkadang Lia memilih untuk tidak mengungkapkan isi hatinya ketika sedang marah, akan tetapi ketika Lia diam suaminya itu mengerti bahwa Lia sedang marah, kemudian suaminya akan mengajak berbicara, sehingga Lia bisa mengungkapkan isi hatinya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana sikap Lia dalam menghadapi permasalahan. Berikut pernyataan Lia ketika wawancara:

“Saya kalau ada apa-apa mesti cerita, bicara dari hati ke hati, nanti pasti suami saya kasi nasihat, terus dia nyuruh sabar, kadang ngasi masukan juga atau diam, dan pada saat diam ketika marah misalnya, nanti itu suami mengerti dan memilih bertanya, pada saat itulah saya akan mengungkapkan semua isi hati saya, insyaa Allah masalahnya selesai dengan baik”¹⁴

Sebelum menikah Lia cukup terbuka dengan sahabatnya namun setelah menikah Lia lebih terbuka pada suaminya. Lia akan merasa lega setelah meluapkan perasaan yang dialaminya dengan bercerita pada suami atau sahabat. Pengamatan yang dilakukan peneliti saat peneliti datang, Lia sedang menonton televisi bersama anaknya yang berusia + 2 tahun. Lia terlihat sangat telaten dalam mengurus anak.

Suami Lia juga menuturkan bahwa Lia kalau sedang marah akan diam dan akan mengungkapkan semua kekesalannya ketika sudah diajak bicara atau ketika sudah lebih tenang. Berikut ungkapan suami Lia ketika wawancara:

“Dia diam kalau marah , nanti kalau saya ajak ngobrol baru di keluarin semua isi hatinya, nah kalau sudah saya minta maaf ya masalah selesai”¹⁵

¹³ Lia, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (25 Agustus2021)

¹⁴ Lia, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (25 Agustus2021)

¹⁵ Hasan, Informan Subjek Penelitian (Suami Lia), *Wawancara Langsung*, (25 Agustus2021)

Hal ini didukung oleh pernyataan Selvi (sahabat Lia) yang menyatidakan bahwa Lia orang yang sulit marah dan walaupun marah dia akan diam. Berikut ungkapan Selvi ketika wawancara:

“Lia orangnya baik, perhatian, orangnya juga bisa mengontrol emosi, dia kalau marah ga teriak teriak, orangnya susah marah, kalau marah pun ga dilampiaskan langsung paling ya diam, kalau ada apa-apa biasanya cerita ke suami tapi kadang juga cerita ke. Setau saya hubungan Lia dengan mertuanya baik, mertuanya menganggap Lia seperti anak sendiri”¹⁶

Lia termasuk individu yang ramah dan suka bergurau, namun sering menunjukkan emosinya dengan diam saat dirumah. Sementara itu untuk hal-hal rumah tangga dengan suami Lia lebih terbuka dan ekspresif akan tetapi menunggu tenang dulu kalau sedang marah. Hal itu juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan di rumah Lia pada saat observasi Lia terlihat santai dan ramah.¹⁷

Selain itu Lia terlihat cukup mudah dalam mengendalikan emosinya memuncak, hal ini dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan ketika Lia sedang merasa kesal dengan tetangga yang suka membicarakan keluarganya, Lia memilih untuk diam.¹⁸ Hal ini diperkuat dengan jawaban Lia dalam proses wawancara mengenai bagaimana Lia mengendalikan emosinya:

“Aku orangnya pemikir, apalagi kalau lagi kecewa. Selagi masih bisa di tahan ya saya tahan, tapi sesekali juga ya diungkapkan, bicara dari hati-kehati tapi itu kalau sudah sama-sama tenang kadang saya memilih untuk diam karena melihat anak yang masih kecil, saya tidak mau anak saya melihat pertengkaran orang tuanya”

Mengenai hal tersebut Hasan juga berpendapat mengenai sikap Lia dalam kesehariannya. Berikut pernyataan Hasan dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti:

¹⁶ Selvi, Informan Subjek Penelitian (Sahabat Lia), *Wawancara Langsung* (25 Agustus 2021)

¹⁷ Hasil Observasi dengan Lia.(25 Agustus 2021)

¹⁸ Hasil Observasi dengan Lia.(25 Agustus 2021)

“Dia sangat perhatian kepada saya dan juga anak kita, bisa dibilang dia sabar dan pengertian kebanyakan dia diam kalau sedang marah”¹⁹

Berdasarkan temuan penelitian yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa Lia dapat melakukan pengungkapan emosi kepada orang terdekat yaitu suami dan sahabatnya terutama pada suaminya. Lia dan suami sering membicarakan permasalahan dari hari ke hari. Lia mengekspresikan emosi marahnya dengan diam. Dan menghadapi kejadian sehari-hari dengan sabar. Lia menghadapi permasalahan Lia akan menenangkan diri dulu kemudian membicarakannya dengan suami.

2) Subjek Yuli

Pernikahan di usia muda menurut Yuli sudah biasa, namun menurutnya dalam pernikahan dini ada enak dan ada tidak enaknya juga, menurut Yuli kelebihan menikah di usia muda bisa menghindari zina namun dengan menikah tentu masa remajanya kurang. Yuli sendiri memutuskan menikah di usia muda karena terjadi kesalahan sebelumnya yang didasarkan karena cinta. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara terhadap Yuli:

“Saya sebenarnya belum mau menikah , karena menurut saya usia cukup menikah untuk wanita itu 24 tahun lah dan untuk laki-lakinya ya sekitar 30 tahun, tapi ya gimana, karena kesalahan kami jadi ya mau nggak mau. Tapi Alhamdulillah kami bisa menjalani ini dengan cukup baik kita menikah itu kan menyatukan dua orang, yang tentunya berbeda dari segi banyak hal, pasti ada lah kalau masalah. Baik dari masalah kecil sampai besar, tapi ya kami mencoba memperbaiki baik baik.”²⁰

Semenjak menikah Yuli berusaha menjadi istri, menantu dan juga ibu yang baik, kegiatan yang dilakukan biasa mengurus rumah tangga dan mengasuh anaknya. Sementara suaminya bekerja sebagai buruh lepas. Yuli terbuka dalam

¹⁹ Hasan, Informan Subjek Penelitian (Suami Lia), *Wawancara Langsung*, (25 Agustus2021)

²⁰ Yuli, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

mengungkapkan perasaan pada orang lain terutama yang sudah dikenal dekat, Yuli sering bercerita pada suami, selain itu juga Yuli bercerita pada sahabatnya meskipun jarang bertemu. Yuli lebih banyak diam dan hampir tidak pernah terlibat pembicaraan pribadi dengan mertuanya karena hubungan Yuli dengan mertuanya memang kurang baik. Berikut pernyataan Yuli dalam wawancara:

“Aku orangnya gampang cerita, kalau ada apa –apa mesti cerita ke suami apalagi kalau masalah sama mertua meskipun keseringan suami paling cuma bilang sabar, tapi kalau masalahnya sama suami ya cerita ke sahabat atau teman dekat. Kalau sama mertua jarang ngobrol karena memang hubungan kami kurang baik juga,selalu salah saya kalau dimata mertua”²¹

Junaidi juga mengungkapkan Yuli memang sering bercerita mengenai perasaan yang dialami pada dirinya. Berikut hasil wawancara Junaidi:

“Dia kalau lagi ada masalah terutama sama ibu saya mesti cerita tapi kalau lagi masalah sama saya kadang dia keluar atau telfonan sama sahabatnya setelah menikah kita belajar semua kan dari awal, saya lihat kadang kalau marah dia diam, nanti kalau marahnya sudah reda ya kita ngobrol dan membicarakan masalah”²²

Yuli bersikap baik dan mudah menyesuaikan diri, namun saat menghadapi sesuatu cukup sensitif jika hal itu kurang menyenangkan. Saat Yuli marah, sedih dan kecewa Yuli meluapkan langsung pada suami, atau pada orang yang membuatnya seperti itu, dengan membalas kata-katanya. Yuli meluapkan emosi langsung pada anak ketika anak nakal dan merengek, namun sebelum itu Yuli akan memberi tahu terlebih dahulu apa yang salah terhadap anaknya namun jika dua sampai tiga kali tetap tidak di dengarkan saat itu Yuli akan langsung memarahi anaknya. Saat merasa senang dan bahagia Yuli akan terlihat lebih ramah dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berikut hasil wawancara dari Yuli:

²¹ Yuli Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

²² Junaidi, Informan Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

“Aku kalau kesel nah kaya barusan, mertua saya negur katanya saya ga ngapa-ngapain, nyapu kurang bersih, sumua salah pokoknya ke dia, jadi saya nyalain musik yang nyaring, ga saya dengerin, dari pada nyakitin kan, tapi kadang saya nyaut juga, kan sebagai pembelaan. Tapi ya namanya juga orang ga suka kan, mau dijelasin gimana ya tetep salah juga. Kalau sudah ga bisa ditahan ya pergi cari hiburan di luar”²³

Hali ini juga dapat dilihat ketika peneliti melakukan observasi dengan Yuli, pada saat itu Yuli sedang terlihat kesal dan menyalakan radio dengan nyaring, hal tersebut dikarenakan mertua Yuli sedang menegurnya tidak menyapu dengan bersih padahal Yuli sudah menyapu dengan bersih bahkan Yuli baru saja beristirahat setelah seharian melakukan pekerjaan rumah dan menjaga anak. Akan tetapi Yuli kembali tenang dan santai ketika suasana hatinya kembali membaik ²⁴

Berdasarkan hasil penelitian baik observasi dan wawancara subjek Yuli merupakan seorang yang sensitif dalam menghadapi beberapa persoalan dan kurang berhubungan baik dengan mertua, hal tersebut membuat Yuli terkadang meledakkan emosi dengan ngedumel terhadap mertua yang cerewet. Yuli dan suami jarang membicarakan permasalahan dari hari ke hari. Dan menghadapi kejadian sehari-hari dengan cukup sensitif terutama jika masalah dengan mertua.

3) Subjek Rina

Pernikahan menurut Rina berarti hidup bersama untuk menyempurnakan agama. Menurut Rina menikah di usia muda itu indah karena tujuan menikah itu sendiri menjaga diri dari perbuatan zina. Menurut Rina usia ideal menikah baik bagi laki-laki maupun perempuan itu ditentukan dengan kesiapan perempuan. Rina memutuskan menikah dini karena dia memang mencintai suaminya, dan juga sudah mendapat restu

²³ Yuli Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

²⁴Hasil Observasi dengan Yuli (26 Agustus2021)

dari orang tua. Berikut pernyataan rina mengenai caranya menyikapi permasalahan dalam pernikahan:

“Menikah dini itu indah karena tujuan menikah adalah menjaga diri dari perbuatan zina, bagi saya usia menikah sebenarnya kembali pada perempuannya itu siap atau tidak. Untuk masalah ya kalau yang namanya piring disatukan pasti berbunyi sekecil apapun”.²⁵

Rina terbuka dalam mengungkapkan perasaannya pada orang-orang terdekat, terutama pada suami karena sering bertemu, dan juga kepada sahabatnya meski hanya lewat media WA atau telpon. Rina sering bercerita mengenai kehidupan sehari-hari di rumah. Pengamatan yang dilakukan peneliti Rina terlihat akrab dan sering berbincang dengan anggota keluarga. Berikut pernyataan Rina dalam proses wawancara:

“Saya akan berbicara dengan suami ketika sedang enak diajak bicara saya, kalau ada apa-apa mesti cerita, bicara dari hati ke hati, nanti pasti suami saya kasi nasihat, terus dia nyuruh sabar, kadang ngasi masukan juga atau diam, dan pada saat diam itu suami mengerti dan memilih bertanya, pada saat itulah saya akan mengungkapkan semua isi hati saya”

Siska sahabat Rina juga mengungkapkan hal serupa, bahwa memang sebelum menikah Rina memang sering curhat dan setelah menikah pun dia masih sering curhat. Berikut hasil wawancara dengan siska:

“Dari sebelum menikah memang suka cerita-cerita , meskipun sudah menikah masih sering cerita kok. Yang diceritakanan ya itu tentang kesehariannya tentang anaknya juga”²⁶

²⁵ Rina, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (27 Agustus2021)

²⁶ Siska, Informan Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (27 Agustus2021)

Rina dapat dikatakan mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang terdekat. Selain itu rina mengekspresikan emosinya dengan diam, sehingga suami cukup sulit untuk memahami. Hal ini diketahui dari Rina dalam proses wawancara:

“Saya kalau lagi emosi memilih untuk diam, sebenarnya saya tau itu tidak baik, karena menyulitkan suami dan orang terdekat. Tapi saya sudah berusaha untuk mulai berubah menjadi lebih baik. Sekarang saya mulai bisa membicarakan perasaan dalam diri saya kepada suami, kalau lagi kesal ya saya bilang ke suami. Hal ini membuat suami mudah mengerti dan dapat menyikapi dengan baik, berbeda ketika saya diam saja”²⁷

Selain itu ketika emosinya mmemuncak rina akan intropeksi diri dan memikirkannya. Berikut pernyataan Rina dalam proses wawancara:

“Kalau emosi memuncak cara mengendalikannya ya intropeksi diri. Saya orangnya pemikir, apalagi kalau lagi kecewa. Selagi masih bisa di tahan ya saya tahan, tapi sesekali juga ya diungkapkan, bicara dari hati-kehati tapi itu kalau sudah sama-sama tenang kadang saya memilih berbicara”

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan suami rina pada proses wawancara yang mengatakan sebagai berikut:

“Dia pengertian tapi kalau lagi marah dia diam, jadi saya sulit untuk mengerti, untungnya akhir-akhir ini sepertinya dia sudah mulai mengerti dan mau berubah, jadi kalau lagi kesal sama saya atau yang lain dia mulai bicara jadi saya lebih mudah mengambil tindakan, antara bisa menghibur, memberikan masukan atau menasehatinya.”²⁸

Berdasarkan hasil penelitian baik observasi dan wawancara Rina terbuka dalam mengungkapkan perasaan, baik terhadap suami dan orang terdekat, Namun pengekspresian emosi Rina ketika marah akan diam, perlu ditanyakan suami untuk berbicara. Namun dapat dikatakan itu sebagai bentuk pengendalian diri agar Rina tidak meledakkan emosinya. Selain itu Rina akan intropeksi ketika ada permasalahan dengan siapapun, Rina akan memikirkan masalah ttersebut

4) Subjek Nur

²⁷ Rina, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (27 Agustus2021)

²⁸ Ata, Informan Subjek Penelitian (Suami Rina), *Wawancara Langsung*, (27 Agustus2021)

Pernikahan bagi Nur memiliki arti hidup bersama dengan suami dimanapun suami tinggal, Menurut Nur menikah di usia muda memiliki banyak tantangan, salah satunya memadukan 2 karakter yang berbeda dan disitu juga baik yang berperan sebagai suami maupun istri harus kuat mental. Menurut Nur ada kepuasan tersendiri bagi dirinya karena sejauh ini mampu menjalani pernikahan meskipun usianya masih tergolong muda, terlebih dirinya sudah menjadi seorang ibu.

Nur tinggal bersama keluarga yang ramah dan termasuk kategori keluarga yang humoris. Nur mudah meluapkan perasaan yang dialami kepada orang terdekat. Nur merasa berbeda antara sebelum dan sesudah menikah. Sebelum menikah Nur terbiasa mengungkapkan perasaannya kepada ibu kandung atau sahabatnya disekolah, namun setelah menikah Nur terbuka terhadap suami. Nur menetap bersama suami semenjak menikah. Berikut pernyataan Nur dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Menikah usia memiliki banyak tantangan, salah satunya memadukan 2 karakter yang berbeda, harus kuat mental, tetapi ada kepuasan tersendiri dari diri saya, karena mampu menjalaninya. Selama pernikahan tentu ada beberapa masalah dan saya orangnya gampang cerita , apalagi ke suami sama sahabat kadang juga ke ummi, tapi kalau ke mertua sih jarang, tapi alhamdulillah mertua baik”²⁹
Suami Nur juga menuturkan Nur selalu bercerita kegiatan saat berada dirumah

atau saat memiliki permasalahan. Berikut ungkapan suami Nur ketika wawancara:

“Ya terbuka, dia sering ngobrol, kalau saya pulang kerja istri mesti cerita kalau ada apa-apa”³⁰

Nur berkepribadian pendiam dan jarang menunjukkan ekspresi emosi saat berada dirumah. Sementara itu Nur terlihat lebih ekspresif dan terbuka kepada suami,

²⁹ Nur, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (02 September 2021)

³⁰ Wildan, Informan Subjek Penelitian (Suami Nur), *Wawancara Langsung*, (02 September 2021)

hal itu juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di rumah Nur pada proses wawancara. Saat proses wawancara Nur terlihat santai. Sementara itu dengan suami Nur terlihat sering bergurau begitupun dengan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Nur dapat disimpulkan bahwa Nur dapat mengungkapkan emosi kepada orang terdekat. Nur memiliki kepribadian pendiam, namun tidak membatasi Nur untuk mengungkapkan perasaannya. Nur sering membicarakan permasalahan dengan suami. Awal menikah Nur masih menunjukkan pola emosi yang labil. Misal hanya karena mengambil pakaian kurang rapi Nur akan marah pada suami. Hal tersebut akan terselesaikan ketika Nur sudah tenang dan suami mengajaknya berbicara. Hal ini dapat dilihat dalam proses observasi yang dilakukan peneliti.³¹ Nur mulai menunjukkan perubahan ketika sudah memiliki anak. Nur memiliki kesadaran bahwa hal tersebut sudah biasa dalam kehidupan rumah tangga dan Nur sadar setiap permasalahan harusnya dibicarakan baik-baik dengan suami tidak harus melibatkan orang tua.

5) Subjek Rika

Pernikahan memberikan arti tersendiri bagi Rika. Rika merasa belajar banyak hal dari pernikahan yang dijalani. Rika setelah lulus SMP langsung menikah. Semenjak menikah Rika berusaha menjadi istri dan menantu yang baik dan rajin. Kegiatan yang biasa dilakukan Rika mengurus rumah dan mengasuh anak sementara suaminya bekerja serabutan. Rika terbuka dalam mengungkapkan perasaan kepada orang terdekat. Rika dapat bercerita dengan suami karena setiap hari selalu

³¹ Hasil Observasi Nur

bertemu. Pengamatan yang dilakukan peneliti Rika cukup akrab dengan kakak iparnya. Berikut pernyataan Rika dalam proses wawancara:

“Saya orangnya Mudah cerita, jadi kalau ada masalah apa mesti cerita, kadang ya ke ipar soalnya kan dia sudah tau gimana suamiku, nanti dikasi saran kadang ke media sosial”³²

Suami Rika juga mengungkapkan semenjak menikah Rika cukup dekat dengan kakak kandungnya, Rika terbuka pada dalam mengungkapkan perasaan yang dialami. Berikut hasil wawancara dengan suami Rika:

“Semenjak menikah dia kalau ada masalah sama saya sering curhat ke kakak kandung ku, hampir semua di ceritakan.”³³

Rika bersikap ramah dan dapat menempatkan diri namun sensitif saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Saat Rika marah, jengkel, kesal dan juga kecewa, Rika meluapkan langsung kepada suami dengan cara bercerita langsung dan terkadang juga pada anak. Selain itu Rika terkadang kurang mengontrol diri, sehingga suami Rika yang menjadi pelampiasan karena hubungan yang kurang harmonis dengan ibu mertua. Saat Rika merasa bahagia, Rika akan terlihat lebih ramah dalam berinteraksi dalam lingkungan sekitar. Berikut pernyataan Rika dalam proses wawancara:

“ ya saya kalau lagi marah lampiasannya ya mesti ke suami, kalau anak nakal ya marahnya ke anak. saya emang kurang bisa ngontrol emosi. Apalagi kalau udah urusan sama ibu mertua.tapi kalau lagi seneng ya biasa”³⁴

³² Rika, Subjek Penelitian, Wawancara Langsung, (03 September 2021)

³³ Sugik, Informan Subjek Penelitian (Suami Rika), Wawancara Langsung, (03 September 2021)

³⁴ Rika, Subjek Penelitian, Wawancara Langsung, (03 September 2021)

Rika akan bersikap menarik diri dari lingkungan ketika sedang menghadapi permasalahan. Rika sering meluapkan rasa kesal dengan menangis. Biasanya permasalahan yang sering terjadi karena ibu mertua Rika yang cerewet atau terkadang karena suami Rika yang membuat Rika kesal. Berikut pernyataan Rika dalam proses wawancara:

“Saya kalau lagi ada masalah, terutama sama mertua memilih untuk ngk keluar kamar , kalau sama suami juga kadang suka begitu kalau lagi dibuat kesal”³⁵

Suami Rika mengatidakan, saat Rika sedang marah dan kesal akan menghindar karena merasa tidak nyaman jika menunjukkan di depan mertua dan keluarga kakak ipar. Suami Rika yang sering menjadi pelampiasan rasa kesal Rika.

Rika terkadang kurang dapat mengendalikan diri dalam menghadapi persoalan sehari hari. Rika pernah menghadapi permasalahan yang besar saat merasa tertekan karena tidak betah tinggal bersama mertua. Rika pernah meminta kepada suami untuk tinggal bersama orang tua Rika tapi suami Rika tidak berkenan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Rika dan kedua informan lainnya dapat disimpulkan bahwa Rika terbuka mengungkapkan perasaan pada orang-orang yang sudah dikenal deka. Rika dapat bercerita terbuka kepada suami karena setiap hari bertemu. Namun terkadang Rika kurang dapat mengontrol diri karena hubungan yang kurang harmonis dengan mertua. Rika bersikap menarik diri dari lingkungan ketika sedang dalam masalah. Rika pernah merasa tertekan karena tidak betah tinggal bersama mertua sehingga Rika ingin tinggal bersama orang tua Rika sendiri akan tetapi suami Rika tidak bersedia.

³⁵ Rika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (03 September 2021)

6) Subjek Ulfa

Pernikahan menurut Ulfa berarti menyempurnakan separuh agamanya, setelah menikah tugasnya mentaati suaminya, untuk pernikahan dini menurut Ulfa itu wajar di lingkungannya, dari pada pacaran terlalu lama sedangkan kelakuannya sudah seperti suami dan istri, dan menurut Ulfa dengan menikah dini bisa menghindari zina. Ulfa menikah saat masih kelas 2 SMA sehingga ulfa terpaksa berhenti sekolah. Hal tersebut dilakukan karena permintaan dari pihak calon suami. Ulfa termasuk orang yang rajin dalam urusan pekerjaan rumah tangga karena terbiasa membantu ibunya. Selama kehidupan pernikahan Ulfa mengatakan ada beberapa permasalahan yang dialami akan tetapi masih bisa diatasi dengan baik.

“Hubungan itu apalagi rumah tangga memang tidak akan pernah lepas dari masalah, dari masalah kecil sampai besar pasti ada. Tapi kita selalu dan memang harus tetap berusaha menyelesaikan dengan baik, saat sama-sama marah kita berdua memilih untuk diam, jika sudah reda baru kita bahas masalahnya. Lagian masalah itu bisa kita jadikan pelajaran untuk lebih baik kedepannya”³⁶

Sekarang Ulfa tinggal bersama orang tua, suami dan anaknya, suami Ulfa adalah orang yang ramah dan masuk pada kategori protektif dan pendiam, sehingga terkadang Ulfa memilih untuk tidak mengungkapkan isi hatinya ketika sedang marah, akan tetapi ketika Ulfa sudah tenang Ulfa akan mengungkapkan isi hatinya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana sikap Ulfa dalam menghadapi permasalahan. Berikut pernyataan Ulfa ketika wawancara:

“Saya kalau marah biasanya diam dulu, nanti kalau sudah mulai tenang sekitar sejam baru ajak suami bicara, tapi kalau suami kerja ya tunggu suami pulang”³⁷

³⁶ Ulfa, Subjek Penelitian *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

³⁷ Ulfa, Subjek Penelitian *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

Suami Ulfa juga menuturkan bahwa Ulfa kalau sedang marah akan diam dan akan mengungkapkan semua kekesalannya ketika sudah tenang. Berikut ungkapan suami Ulfa ketika wawancara:

“Dia diam kalau marah, tidak ngamuk atau tidak terkontrol, dia sudah jadi ibu dan istri yang baik, dia tidak mau anaknya melihat dia marah, karena itu tidak baik untuk pertumbuhan anak.”³⁸

Ulfa termasuk individu yang ramah dan suka bergurau, namun menunjukkan sering menunjukkan emosinya dengan diam saat dirumah. Sementara itu untuk hal-hal rumah tangga dengan suami Ulfa lebih terbuka dan ekspresif akan tetapi menunggu tenang dulu kalau sedang marah. Hal itu juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan di rumah Ulfa pada saat observasi Ulfa terlihat santai dan ramah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ulfa, suami dan orang terdekatnya dapat disimpulkan bahwa Ulfa dapat melakukan pengungkapan emosi kepada orang terdekat yaitu suami dan sahabatnya terutama pada suaminya. Ulfa dan suami sering membicarakan permasalahan ketika keduanya dalam keadaan tenang.

7) Subjek Aisyah

Pernikahan di usia muda menurut Aisyah sudah biasa, namun menurut Aisyah dalam pernikahan dini itu ada suka dan ada dukanya juga, menurut Aisyah kelebihan menikah di usia muda bisa menghindari zina namun dengan menikah tentu masa remajanya kurang, waktu bermainya tersita. Aisyah sendiri memutuskan menikah di usia muda karena baik Aisyah maupun suami sudah siap menjalin kehidupan rumah tangga. Kehidupan pernikahan tidak akan jauh dari kata masalah, dalam menghadapi

³⁸ Ipung, Informan Subjek Penelitian (Suami Ulfa), *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

tersebut Aisyah mengungkapkan bahwa karena pernikahan itu sudah keputusan mereka jadi mereka harus menerima segala konsekuensinya. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara terhadap Aisyah:

“Menikah muda sepertinya memang sudah biasa disini, apalagi kalau kedua belah pihak sudah sama-sama siap. Kalau saya sama suami Alhamdulillah memang sudah siap, jadi memutuskan untuk menikah. Dan yang namanya hubungan itu pasti ga lepas dari masalah atau ga lepas dari senang adan sedih, mau nggak mau kita harus menerima, dan menjalaninya dengan lapang, menjadikan itu pelajaran untuk lebih baik kedepannya”³⁹

Semenjak menikah Aisyah berusaha menjadi istri, menantu dan juga ibu yang baik bagi keluarganya, kegiatan yang dilakukan biasa mengurus rumah tangga dan mengasuh anaknya. Sementara suaminya bekerja sebagai penjual alat elektronik keliling. Aisyah terbuka dalam mengungkapkan perasaan pada orang lain terutama yang sudah dikenal dekat, Aisyah sering bercerita pada suami, selain itu juga Aisyah bercerita pada sahabatnya meskipun jarang bertemu, kadang cerita ke orang tua juga. Berikut pernyataan Aisyah dalam wawancara:

“Aku orangnya gampang cerita, kalau ada apa –apa kadang cerita ke suami, tapi kalau masalahnya sama suami ya cerita ke sahabat atau teman dekat. Kadang cerita ke orangtua dan ke sosial media”⁴⁰

Jaisuli juga mengungkapkan Aisyah memang sering bercerita mengenai perasaan yang dialami pada dirinya. Berikut hasil wawancara dengan suami Aisyah:

“Aisyah itu kalau lagi ada masalah terutama sama ibu saya mesti cerita tapi kalau lagi masalah sama saya kadang dia keluar atau telfonan sama sahabatnya”⁴¹

³⁹ Aisyah, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

⁴⁰ Aisyah, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

⁴¹ Jaisuli, Informan Subjek Penelitian (Suami Aisyah), *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

Aisyah bersikap cukup ramah dan dapat menempatkan diri, namun saat menghadapi sesuatu cukup sensitif jika hal itu kurang menyenangkan. Saat Aisyah marah, sedih dan kecewa Aisyah meluapkan langsung pada suami, atau pada orang yang membuatnya seperti itu, dengan membalas kata-katanya. Aisyah sering meluapkan rasa kesal dengan pergi keluar atau nerengut, permasalahan yang terjadi karena ibu mertua yang cerewet dan kadang juga karena suami Aisyah yang membuatnya kesal. Hal tersebut terjadi ketika proses observasi.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Aisyah dapat disimpulkan bahwa Aisyah dapat mengungkapkan emosi kepada orang terdekat. Akan tetapi kurang dapat mengontrol emosinya, hal ini diketahui pada proses observasi dimana Aisyah terlihat kesal, dan merengut. Aisyah jarang membicarakan permasalahan dengan suami. Namun akan menarik diri dari lingkungan ketika merasa kesal.

8) Subjek Mila

Pernikahan Menurut Mila berarti hidup bersama untuk menyempurnakan agama. Menurutnya, Mila memutuskan menikah dini karena dia memang mencintai suaminya, dan juga sudah mendapat restu dari orang tua. Mila terbuka dalam mengungkapkan perasaannya pada orang-orang terdekat, terutama pada suami karena sering bertemu, dan juga kepada sahabatnya meski hanya lewat media WA atau telpon. Mila sering bercerita mengenai kehidupan sehari-hari di rumah. Pengamatan yang dilakukan peneliti Mila terlihat akrab dan sering berbincang dengan anggota keluarga. Berikut pernyataan Mila dalam proses wawancara:

“Saya kalau ada yang dipikirin atau perasaan nggak enak mesti cerita, ke suami atau ke sahabat. Kadang juga ke keluarga, ya hanya sekedar mengungkapkan aja sih nggak ada maksud apa-apa, nanti kalau memang ada yang harus diperbaiki

⁴² Hasil Observasi dengan Aisyah

mereka pasti ngingetin pelang-pelan lalu saya intropeksi, nanti pasti lega setelah itu saya akan coba memperbaiki.”⁴³

Lela juga mengungkapkan hal serupa, bahwa memang sebelum menikah Mila memang sering curhat dan setelah menikah pun dia masih sering curhat dan orangnya tidak mengungkapkan emosinya dengan meledak-ledak. Berikut hasil wawancara dengan Lela:

“Dari sebelum menikah memang suka cerita-cerita, meskipun sudah menikah masih sering cerita kok. Yang diceritakan ya itu tentang kesehariannya tentang anaknya juga, dia orangnya jarang marah, pemikir, kalau marah pun nggak dilampiaskan langsung paling ya diam dulu, tapi nanti kalau sudah tenang pasti cerita. Kemudian kita cari solusi dan titik terangnya sama-sama”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Mila dapat disimpulkan bahwa Mila dapat mengungkapkan emosi kepada orang terdekat. Mila memiliki kepribadian ramah dan Aktif, tidak membatasi diri untuk mengungkapkan perasaannya. Mila sering membicarakan permasalahan dengan suami dan sahabatnya untuk permasalahan lain, Mila memilih diam untuk mengungkapkan emosinya yang memuncak akan tetapi akan berbicara ketika sudah tenang.

9) Subjek Laila

Pernikahan bagi Laila memiliki arti terikat antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal itu baik yang berperan sebagai suami maupun istri harus kuat mental. Menurut Laila ada kepuasan tersendiri bagi dirinya karena sejauh ini mampu menjalani pernikahan meskipun usianya masih tergolong muda, terlebih dirinya sudah menjadi seorang ibu. Menurut Laila dalam kehidupan pernikahan tentu pasti ada selisih paham, namun mereka berusaha menyelesaikannya dengan baik. Berikut pernyataan Laila:

⁴³ Mila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

⁴⁴ Lela, Informan Subjek Penelitian (Sahabat Mila), *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

“Pernikahan itu sangat perlu persiapan yang matang, karena pernikahan bisa menjadi ladang masalah, kalau kita tidak menyikapinya dengan benar, tapi selain itu memang dalam pernikahan pasti ada selisih paham antara suami dan istri baik sering maupun tidak, kalau itu terjadi ya pintar-pintarnya kita menyikapi, untuk saya sama suami insyaa Allah masih mampu menyikapi setiap persoalan dengan baik. ”

Laila tinggal bersama keluarga yang ramah dan termasuk kategori keluarga yang harmonis dan humoris. Laila mudah meluapkan perasaan yang dialami kepada orang terdekat. Laila merasa berbeda antara sebelum dan sesudah menikah. Sebelum menikah Laila tebiasa mengungkapkan perasaannya kepada ibu kandung atau sahabatnya disekolah, namun setelah menikah Laila terbuka terhadap suami. Laila menetap bersama suami semenjak menikah. Berikut pernyataan Laila dalam proses wawancara:

“Saya kalau ada apa-apa mesti cerita, kalau masalahnya sama suami ya bicara dari hati ke hati tapi tunggu tenang dulu kalau lagi emosi bicara nanti saya nangis, kalau sudah bicara baru kita cari titik terangnya, kalau masalahnya sama orang lain, nanti pasti suami saya kasi nasihat, terus dia nyuruh sabar, kadang ngasi masukan juga atau diam, dan pada saat diam itu suami mengerti dan memilih bertanya, pada saat itulah saya akan mengungkapkan semua isi hati saya”⁴⁵

Suami Laila juga mengatakan Laila selalu bercerita kegiatan saat berada dirumah atau saat memiliki permasalahan. Berikut ungkapan suami Laila ketika wawancara:

“Ya sering, kalau saya pulang kerja istri mesti cerita kalau ada apa-apa”⁴⁶

Laila berkepribadian pendiam dan jarang menunjukkan ekspresi emosi saat berada dirumah. Sementara itu Laila terlihat lebih ekspresif dan terbuka kepada

⁴⁵ Laila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (30 September 2021)

⁴⁶ Jun, Informan Subjek Penelitian (Suami Laila), *Wawancara Langsung*, (30 September 2021)

suami, hal itu juga terlihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di rumah Laila pada proses wawancara. Saat proses wawancara Laila terlihat santai. Sementara itu dengan suami Laila terlihat sering bergurau begitupun dengan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Laila dapat disimpulkan bahwa Laila dapat mengungkapkan emosi kepada orang terdekat. Laila memiliki kepribadian pendiam, namun tidak membatasi Laila untuk mengungkapkan perasaannya. Laila sering membicarakan permasalahan dengan suami. Awal menikah Laila masih menunjukkan pola emosi yang labil. Misal hanya karena suami selalu main Hp, Laila akan marah, Laila akan merengut dan berbicara dengan nada kesal. Akan tetapi Laila mulai menunjukkan perubahan ketika sudah memiliki anak. Laila memiliki kesadaran bahwa hal tersebut sudah biasa dalam kehidupan rumah tangga dan Laila sadar setiap permasalahan harusnya dibicarakan baik-baik dengan suami tidak harus melibatkan orang tua. Ketika ada masalah dengan suami hal tersebut akan terselesaikan ketika Laila sudah tenang dan suami mengajaknya berbicara.

10) Subjek Ika

Ika mengungkapkan Pernikahan memberikan arti tersendiri baginya. Ika merasa dengan menikah bisa belajar banyak hal dari keseharian yang dijalani. Semenjak menikah Ika berusaha menjadi istri dan menantu yang baik dan rajin, kegiatan yang biasa dilakukan Ika mengurus rumah dan mengasuh anak sementara suaminya bekerja di bengkel. Ika terbuka dalam mengungkapkan perasaan kepada orang terdekat. Tapi Ika tidak jarang juga mengungkapkan emosinya pada saat yang tidak tepat. Hal ini dilihat ketika peneliti melakukan observasi, Ika sedang menggerutu karena

tetangganya yang memotong bunga di halaman rumahnya.⁴⁷ Ika dapat bercerita dengan suami karena setiap hari selalu bertemu. Pengamatan yang dilakukan peneliti Ika cukup akrab dengan kakak iparnya. Berikut pernyataan Ika dalam proses wawancara:

“iya saya orangnya gampang cerita, kadang ke ipar soalnya kan dia sudah tau gimana suamiku, nanti dikasi saran kadang cerita ke media sosial”⁴⁸

Ika bersikap ramah dan dapat menempatkan diri namun sensitif saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Saat Ika marah, jengkel, kesal dan juga kecewa, Ika meluapkan langsung kepada suami dengan cara bercerita langsung dan terkadang juga pada anak. Selain itu Ika terkadang kurang mengontrol diri, sehingga suami Ika yang menjadi pelampiasan karena hubungan yang kurang harmonis dengan ibu mertua. Saat Ika merasa bahagia, Ika akan terlihat lebih ramah dalam berinteraksi dalam lingkungan sekitar. Berikut pernyataan Ika dalam proses wawancara:

“Ya saya kalau lagi marah lampiasannya ya mesti ke suami, kalau anak nakal ya marahnya ke anak. saya emang kurang bisa ngontrol emosi. Apalagi kalau udah urusan sama ibu mertua, selalu salah saya, kadang suka nangis dikamar kalau ga ada suami, kadang juga mengguretu kalau sudah ngomel nggak jelas tapi kalau lagi seneng ya biasa”⁴⁹

Ika akan bersikap menarik diri dari lingkungan ketika sedang menghadapi permasalahan. Ika sering meluapkan rasa kesal dengan menangis. Biasanya permasalahan yang sering terjadi karena ibu mertua Ika yang cerewet atau terkadang karena suami Ika yang membuat Ika kesal. Berikut pernyataan Ika dalam proses wawancara:

⁴⁷ Hasil Observasi dengan Ika, (01 Desember 2021)

⁴⁸ Ika, Subjek Penelitian *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

⁴⁹ Ika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

“Saya kalau lagi ada masalah, terutama sama mertua memilih untuk keluar kamar, kalau sama suami juga kadang suka begitu kalau lagi dibuat kesal”⁵⁰

Suami Ika mengatakan, saat Ika sedang marah dan kesal akan menghindar karena merasa tidak nyaman jika menunjukkan di depan mertua dan keluarga kakak ipar. Suami Ika yang sering menjadi pelampiasan rasa kesal Ika.

Ika terkadang kurang dapat mengendalikan diri dalam menghadapi persoalan sehari-hari. Ika pernah menghadapi permasalahan yang besar saat merasa tertekan karena tidak betah tinggal bersama mertua. Ika pernah meminta kepada suami untuk tinggal bersama orang tua Ika tapi suaminya tidak berkenan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ika dan kedua informan lainnya dapat disimpulkan bahwa Ika terbuka mengungkapkan perasaan pada orang-orang yang sudah dikenal dekat. Ika dapat bercerita terbuka kepada suami karena setiap hari bertemu. Namun terkadang Ika kurang dapat mengontrol diri karena hubungan yang kurang harmonis dengan mertua. Ika bersikap menarik diri dari lingkungan ketika sedang dalam masalah. Ika pernah merasa tertekan karena tidak betah tinggal bersama mertua sehingga Ika ingin tinggal bersama orang tua Ika sendiri akan tetapi suami Ika tidak bersedia.

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai kematangan emosi ibu muda pada temuan penelitian mengenai aspek kontrol emosi secara garis besar dapat dilihat dari tabel berikut:

b. Penggunaan fungsi kritis mental

⁵⁰ Ika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

Penggunaan Fungsi Kritis mental pada subjek terkait dengan gambaran cara berpikir kritis subjek sebelum menunjukkan reaksi emosional, cara berpikir subjek dalam membuat keputusan sehari-hari, cara subjek berpendapat, dan respon subjek saat menerima saran, kritik dan nasihat dari lingkungan dan kehidupan pernikahan.

1) Subjek Lia

Lia memiliki hubungan yang sangat baik dengan anggota keluarga, baik anggota keluarganya sendiri maupun anggota keluarga suaminya. Lia merasa nyaman karena semua keluarga menerima Lia dengan baik. Lia juga menunjukkan sebagai anak dan menantu yang baik dengan cara menghormati mertua Lia. Lia dalam menghadapi hal-hal dalam rumah tangga selalu dipikirkan terlebih dahulu sebelum ditunjukkan. Lia berusaha memahami situasi yang dihadapi terlebih dahulu. Berikut pernyataan Lia dalam proses wawancara:

“Aku orangnya pemikir , apalagi kalau lagi kecewa. Selagi masih bisa di tahan ya saya tahan, tapi sesekali juga ya diungkapkan, bicara dari hati-kehati tapi itu kalau sudah sama-sama tenang kadang saya memilih untuk diam karena melihat anak yang masih kecil, saya tidak mau anak saya melihat pertengkaran orang tuanya”⁵¹

Ungkapan Lia tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Hasan selaku suaminya. Menurut suaminya, Lia lebih sering kalau sedang marah pada dirinya.

“Istri saya itu orangnya sabar dan pengertian, kalau marah ya lebih sering diam, nanti kalau sudah agak tenang baru saya ajak bercanda dulu kemudian kita bicarakan masalahnya”⁵²

⁵¹ Lia, Subjek Penelitian Wawancara Langsung, (25 Agustus 2021)

⁵² Hasan, Informan Subjek Penelitian (Suami Lia), Wawancara Langsung, (25 Agustus 2021)

Lia tidak sepenuhnya menentukan keputusan sendiri. Dalam kehidupan pernikahan Lia akan mendiskusikan setiap hal dengan suaminya, terutama dalam hal rumah tangga seperti keuangan dan masa depan anak dan keluarga. Berikut pernyataan Lia dalam proses wawancara:

“Sering, kalau ada sesuatu kita mesti diskusi dan selalu mencari kesepakatan bersama untuk penyelesaiannya, terutama masalah anak dan keuangan”⁵³

Pengakuan Lia tersebut diperjelas oleh suaminya berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Ya kami diskusi hampir semuanya , apalagi masalah anak istri saya orangnya mudah diajak diskusi, kita kalau sudah ngobrol mesti lama”⁵⁴

Lia sering mengemukakan pendapat mengenai kehidupan rumah tangganya juga. Suaminya terbuka dalam semua hal kepada Lia. Lia mudah mengemukakan kemauan kepada suami atau sahabatnya. Pengamatan yang dilakukan peneliti Lia cukup terbuka dalam mengungkapkan kemauannya kepada suami. Lia juga dapat mengungkapkan pendapat terhadap suami.

Lia merasa memiliki keluarga yang baik dan menyayangi Lia. Lia menerima dan melaksanakan saran dan nasihat dengan baik. Hal itu ditunjukkan ketika mertua Lia menyuruhnya membuat minuman namun jangan terlalu banyak gula seperti sebelumnya. Lia merasa itu hal baik, dan cara mertuanya memberi tahunya dengan tidak memaksa dan tidak emosi, justru terkesan dengan nada guyon. Selain itu Lia juga mengungkapkan bahwa:

⁵³ Lia, Subjek Penelitian Wawancara Langsung, (25 Agustus 2021)

⁵⁴ Hasan, Informan Subjek Penelitian (Suami Lia), *Wawancara Langsung*, (25 Agustus 2021)

“Mertua dan orang tua sering kasih nasihat, saran dan kritik, sejauh ini bisa saya terima karena memang hal itu benar dan memang baik untuk saya dan keluarga”⁵⁵

Hal tersebut dibenarkan oleh suami Lia dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Alhamdulillah hubungan Lia sama orang tuaku baik , jadi kalau dikasih tau lia mesti paham, dia orangnya juga ngk keras kepala, mudah menerima masukan”

Berdasarkan hasil penelitian baik wawancara maupun observasi dalam aspek fungsi kritis mental dengan Lia dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi segala sesuatu dalam keluarga Lia selalu memikirkannya terlebih dahulu. Lia selalu membuat keputusan dengan mendiskusikan bersama suami. Lia juga terbuka dalam berpendapat. Selain itu lia menerima nasihat, saran dan kritik yang diberikan orang terdekatnya dengan baik.

2) Subjek Yuli

Yuli merasa tidak banyak yang berubah semenjak menikah. Seperti hubungan dengan keluarga kandung, suami penyesuaian dengan keluarga mertua dan lingkungan masyarakat. Yuli tetap berhubungan baik dengan keluarga kandungnya. Semenjak menikah Yuli hidup mandiri, walaupun masih menetap bersama mertua. Yuli tidak terlalu dipikir secara mendalam dan terlalu serius. Selama pernikahan Yuli lebih banyak menyikapi situasi sehari-hari dengan lebih santai, untuk hal-hal kecil, namun kadang juga dia meledakkan emosinya jika sudah keterlaluannya masalahnya. Berikut pernyataan Yuli dalam proses wawancara:

⁵⁵ Ibid, Lia

“Aku meskipun tinggal sama mertua, semua kerjaan rumah saya yang ngerjakan , masak juga, kan ga enak kalau mertua yang kerjakan, tapi ya sering masih kurang ke mertua, tapi ya kalau mertua marah karena hal kerjaan ya saya diem, tapi kalau udah capek tapi ga dihargai saya nyaut , bisa dibilang marah sedikit sih, hehe”⁵⁶

Yuli sering mengungkapkan secara langsung saat suami melakukan kesalahan, karena terkadang suami bertindak semaunya sendiri. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti:

“Dia kalau mau ada apa mesti bilang , apalagi kalau saya salah dan mau seanya sendiri, kadang dia ngomel-ngomel kalau saya tetap ga dengerin”⁵⁷

Selain itu, Yuli sering mengiyakan yang dikatakan mertua, namun terkadang Yuli juga tidak terima ketika di kritik oleh mertua karena mertua sering semaunya sendiri dan kurang menghargai Yuli.

“Dia kalau di suruh ya mesti iya–iya aja, tapi kalau di kritik keseringan ngedumel, ga terima disalahin”⁵⁸

Yuli berniat untuk bekerja ketika anaknya sudah mulai bersekolah, karena tuntutan ekonomi keluarganya. Yuli merasa selalu ikut serta dalam membuat keputusan dalam rumah tangga terutama yang berkaitan dengan keuangan dan anak.

“Saya kalau anak sudah sekolah pengen kerja , kalau sekarang dia masih belum bisa ditinggal, tapi meskipun saya ngk kerja kalau ada hal mengenai keuangan

⁵⁶ Yuli, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

⁵⁷ Junaidi, Informan Subjek Penelitian (Suami Yuli), *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

⁵⁸ Hati,Informan Subjek Penelitian (Mertua Yuli), *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

dan anak, saya sama suami mesti diskusi, dan saya juga ikut mengambil keputusan ”⁵⁹

Pengamatan yang dilakukan peneliti Yuli terlihat dapat menerima kritikan dan saran maupun nasihat yang baik dari keluarga, namun untuk kritikan yang terlalu pedas Yuli akan otomatis kurang suka. Sementara itu suami sering bersikap semaunya sendiri sehingga Yuli kurang bisa menerima kritikan dari suami.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Yuli, suami dan mertua dapat disimpulkan bahwa Yuli menyikapi permasalahan dengan santai. Pernikahan membuat beberapa hal berubah dalam kehidupan pernikahan, Yuli berusaha hidup mandiri agar tidak direndahkan keluarga suaminya, Yuli merasa harus bertanggung jawab terhadap anaknya. Yuli mampu mengungkapkan kemauannya dengan terus terang kepada orang-orang sekitar. Yuli dapat menerima saran, kritik dan nasihat dari orang sekitar akan tetapi kurang menerima kritikan dari mertua karena mertua sering bertindak semaunya sendiri dan kurang menghargai apa yang dilakukan oleh Yuli.

3) Subjek Rina

Rina memiliki hubungan baik dengan suami dan mertua, saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan Rina tidak langsung bereaksi mengambil tindakan. Rina mengatakan bahwa dia merupakan pribadi yang pemikir dan perasa Rina terkadang memendam sendiri apa yang dia rasakan dan hal-hal yang terjadi dalam rumah tangga. Berikut pernyataan Rina dalam proses wawancara:

“Aku orangnya pemikir, kalau ada masalah apa itu mesti dipikir dulu.”⁶⁰

⁵⁹ Yuli, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus 2021)

⁶⁰ Rina, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (27 Agustus 2021)

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan siska yang merupakan sahabat Rina dalam proses wawancara:

“Dia itu pemikir, kalau ada apa mesti dipikir sampe mumet sendiri, nah kalau sudah begitu baru cerita”⁶¹

Rina sering berdiskusi dengan suami dalam menentukan keputusan sehari-hari, karena menurut Rina, dalam keluarga itu harus menggunakan keputusan bersama, terutama mengenai anak. Berikut pernyataan Rina dalam proses wawancara:

“Ya kalau ada masalah atau apa mesti komunikasi dan mencari kesepakatan bersama, nggak sesuai keinginan masing-masing, harus di bicarakan dulu”⁶²

Rina terbiasa mengemukakan pendapat dengan suami dalam keseharian rumah tangga. Pernyataan Rina tersebut diperjelas dengan penuturan sang suami dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti:

“Kita kalau masalah rumah tangga selalu diskusi , ya kalau sudah begitu mesti ada debat debatnya juga”⁶³

Rina cukup terbuka dalam mengungkapkan pendapat kepada suami, karena menurut rina dalam kehidupan rumah tangga itu perlu pendapat antara kedua belah pihak. Berikut hasil wawancara dengan Rina:

“Ya kalau ada masalah atau apa mesti komunikasi saling berpendapat dan mencari kesepakatan bersama , ngk sesuai keinginan masing-masing, harus di bicarakan dulu”⁶⁴

⁶¹ Siska, Informan Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (27 Agustus2021)

⁶² Rina, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (27 Agustus2021)

⁶³ Ata, Informan Subjek Penelitian (Suami Rina), *Wawancara Langsung*, (27 Agustus2021)

⁶⁴ Rina, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (27 Agustus2021)

Selain itu Rina bersikap menerima saran nasihat dan kritik dari orang-orang sekitar, walaupun terkadang ada beberapa hal yang tidak disukai namun Rina tidak berani menolak. Rina sering mendapat saran dari suami mengenai sikapnya, dan Rina menerima hal tersebut. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Rina:

“Mertua dan orang tua sering kasih nasihat, saran dan kritik, sejauh ni bisa saya terima karena memang hal itu benar dan memang baik untuk saya dan keluarga biasanya sering dinasehati sikap saya.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Rina, suami dan sahabatnya dapat disimpulkan bahwa Rina berkepribadian pemikir dan perasa. Rina sering memikirkan secara mendalam dan tidak langsung diungkapkan setiap ada hal-hal yang terjadi dalam rumah tangga. Rina mampu mengungkapkan pendapat dan sering berdiskusi dengan suami untuk menentukan keputusan dalam rumah tangga baik dalam hal keuangan maupun anak dan juga hal lainnya. Rina terbiasa mengemukakan pendapat kepada suami. Rina dapat terbuka dalam berpendapat dengan suami. Rina bersikap menerima dan menuruti nasihat dari orang-orang sekitar, walaupun terkadang dalam hal-hal tertentu Rina tidak suka namun tidak berani berbicara.

4) Subjek Nur

Nur memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarga dirumah . Nur merasa nyaman karena sikap keluarga yang menerima Nur dengan baik. Nur juga menunjukkan sebagai menantu yang baik dengan cara menghormati mertua dan suami. Hal itu membuat Nur tidak langsung bereaksi secara emosional dalam

⁶⁵ Rina, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (27 Agustus 2021)

menghadapi kejadian selama pernikahan. Nur dalam menghadapi hal-hal dalam rumah tangga selalu dipikirkan terlebih dahulu sebelum diungkapkan karena Nur saat ini masih menetap bersama mertua sehingga harus menjaga sikap dan perilaku. Nur berusaha memahami situasi yang dihadapi terlebih dahulu dan melihat kondisi orang-orang sekitar. Selain itu, Nur merasa mudah membaur dengan mertua karena mertua Nur bersikap sangat baik terhadap Nur. Berikut pernyataan Nur ketika proses wawancara:

“Saya itu orangnya kalau ada apa-apa mesti dipikir. Jadi kalau ada apa dipikir dulu baru nanti di omongin, kalau sama mertua saya baik, soalnya mertuaku juga baik, jadi mudah komunikasi, dia sudah anggap saya seperti anak sendiri”⁶⁶

Pengungkapan Nur tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh suami Nur. Menurut suami, Nur selalu memikirkan setiap hal secara mendalam. Berikut hasil dari wawancara dengan suami Nur:

“Dia itu orangnya pemikir banget, nanti kalau sudah pas baru di omongin”⁶⁷

Nur tidak sepenuhnya memutuskan keputusan sendiri. Sebelum menikah dalam menentukan keputusan Nur membuat keputusan sendiri setelah itu baru berdiskusi dengan orang tua. Sementara setelah menikah dan memiliki anak, Nur selalu berdiskusi dengan suami mengenai banyak hal, hampir mengenai segala hal. Nur ikut menentukan keputusan dalam keluarga terutama mengenai keuangan dan anak. Berikut pernyataan Nur dalam proses wawancara:

⁶⁶ Nur, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (02 September 2021)

⁶⁷ Wildan, Informan Subjek Penelitian (Suami Wildan), *Wawancara Langsung*, (02 September 2021)

“Kalau ada apa-apa ya mesti diskusi, apa lagi masalah uang sama anak, kita harus cari kesepakatan bersama.”⁶⁸

Pengakuan Nur tersebut diperjelas oleh pernyataan suami berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Diskusi, kita kan ngga boleh egois dalam rumah tangga , harus sama-sama sepakat baru ambil keputusan, ya meskipun harus debat dulu”⁶⁹

Nur sering mengemukakan pendapat kepada suami mengenai segala hal dalam kehidupan rumah tangga. Suami Nur cukup terbuka dalam semua hal kepada Nur, sehingga Nur mudah mengungkapkan kepausan kepada suami. Nur merasa memiliki keluarga yang menyayangi dan baik terhadapnya. Nur menerima dan melaksanakan saran dan nasihat dengan positif. Hal itu ditunjukkan ketika Nur diberikan saran mengenai cara menggendong anak yang benar, Nur langsung membenahi cara menggendongnya. Nur merasa mertua dan suami baik, tidak memaksa dan penuh pengertian dalam menyampaikan saran, nasihat dan kritik kepadanya. Hal itu membuat Nur dengan senang hati mau belajar dari kesalahan dan menerima saran, nasihat dan kritik dari keluarga. Berikut pernyataan Nur dalam proses wawancara:

“ Saya kalau di Nasihati ya mesti nurut , asal ngasi taunya pelan pelan, kalau sambil emosi ya males juga, tapi alhamdulillah mertua, suami dan keluargaku kalau ngasi kritik, saran dan Nasihat itu baik caranya, ga maksa. Jadi saya dengan senang hati belajar dari kesalahan”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Nur, suami dan orang terdekat, dapat disimpulkan bahwa Nur dalam menghadapi hal-hal rumah tangga termasuk anak, selalu dipikirkan terlebih dahulu sebelum diungkapkan. Semenjak

⁶⁸Nur, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (02 September 2021)

⁶⁹ Wildan, Informan Subjek Penelitian (Suami Nur), *Wawancara Langsung*, (02 September 2021)

⁷⁰ Nur, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (02 September 2021)

menikah, Nur sering berdiskusi dengan suami mengenai rumah tangga terutama perihal anak dan keuangan. Nur mudah mengemukakan kemauan dengan suami. Sementara itu keluarga Nur baik dari keluarga kandung maupun keluarga suami dapat menyampaikan saran dan nasihat secara halus dan tidak memaksa, sehingga Nur dengan mudah belajar dan menerima hal tersebut.

5) Subjek Rika

Rika dalam kesehariannya memiliki hubungan yang kurang dekat dengan mertua, selain itu Rika cukup dekat dengan kakak ipar. Saat menghadapi situasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan Rika tidak langsung bereaksi mengambil tindakan. Rika mengungkapkan mengenai kepribadian Rika yang pemikir dan perasa. Rika terkadang memendam sendiri setiap ada hal-hal yang terjadi di dalam rumah tangga. Berikut pernyataan Rika dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Aku itu orangnya pemikir , apa-apa mesti dipikir, apalagi kalau ada masalah”⁷¹

Rika sering berdiskusi dengan suami dalam menentukan keputusan dalam rumah tangga, akan tetapi suami Rika lebih sering mengambil keputusan terutama dalam hal keuangan. Rika ikut menentukan pendapat atau keputusan pendapat atau keputusan dalam hal merawat anak atau dalam rumah tangga. Berikut pernyataan Rika dalam proses wawancara:

“Ya mesti diskusi mengenai rumah tangga dan anak, tapi suami sering mengambil keputusan sendiri apalagi kalau masalah uang.”⁷²

⁷¹ Rika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (03 September 2021)

⁷² Rika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (03 September 2021)

Selaras dengan hal tersebut, diperjelas dengan ungkapan suami Rika dalam hasil wawancarayang dilakukan peneliti:

“Sering diskusi kalau masalah rumah tangga , tapi keseringan dia Nurut aku”⁷³

Rika terbiasa mengemukakan pendapat dengan suami ketika berada dirumah. Rika dapat terbuka dalam berpendapat dengan suami. Namun Rika jarang dan hampir tidak pernah berdiskusi dengan mertua karena Rika merasa segan dan takut. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di rumah Rika, aktifitas Rika sehari-hari mengurus rumah dan anak. Sat sore hari berkumpul dengan keluarga akan tetapi Rika lebih banyak diam .

Rika biasa menuruti saran dan nasihat dari mertua, walaupun terkadang dalam hal-hal tertentu Rika tidak suka namun tidak berani menolak. Rika menetap bersama mertua sehingga merasa sungkan saat berperilaku kurang baik ketika berada dirumah. Namun Rika juga sering merasa sakit hati saat di kritik ibu mertua Rika. Ibu mertua Rika cerewet dalam hal kehidupan sehari-hari ketika berada dirumah. Saat Rika dikritik mertua sering menangis dikamar atau melampiaskan pada suami. Berikut pernyataan Rika dalam proses wawancara:

“Aku ini ga masalah kalau di nasihati, tapi ya harus baik-baik, dan harus jelas alasannya. Tapi mertua cerewetnya kebangetan, jadi suka kesal. saya kalau sudah kesal karena kritikan mertua mesti menangis kadang langsung dilampiaskan ke suami.”⁷⁴

⁷³ Sugik, Informan Subjek Penelitian (Suami Rika), *Wawancara Langsung*, (03 September 2021)

⁷⁴ Rika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (03 September 2021)

Senada dengan hal tersebut, diperjelas oleh pernyataan mertua Rika dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Rika ini ga suka kalau di nasihati ibu mertuanya, karena istri saya itu suka ceplas ceplos kalau bicara, jadi ga cocok sama anak itu”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Rika dan orang terdekat dapat disimpulkan bahwa Rika berkepribadian pemikir dan perasa. Rika sering memikirkan secara mendalam dan tidak langsung mengungkapkan setiap ada masalah dalam kehidupan rumah tangga Rika. Rika jarang berdiskusi dengan suami dalam menentukan keputusan sehari-hari, terutama dalam hal keuangan. Hal tersebut dikarenakan suami Rika sering mengambil keputusan sendiri. Rika dapat mengemukakan pendapat kepada suami. Rika dapat terbuka dalam berpendapat dengan suami, meskipun terkadang dalam hal tertentu Rika tidak suka akan tetapi Rika tidak bisa menolak. Rika menetap bersama mertua sehingga merasa sungkan jika berperilaku kurang baik.

6) Subjek Ulfa

Ulfa memiliki hubungan yang sangat baik dengan anggota keluarga, baik anggota keluarganya sendiri maupun anggota keluarga suaminya. Ulfa merasa nyaman karena semua keluarga menerima Ulfa dengan baik. Ulfa juga menunjukkan sebagai anak dan menantu yang baik dengan cara menghormati mertua Ulfa. Ulfa dalam menghadapi hal-hal dalam rumah tangga selalu dipikirkan terlebih dahulu sebelum ditunjukkan. Ulfa berusaha memahami situasi yang dihadapi terlebih dahulu.

Berikut pernyataan Ulfa dalam proses wawancara:

⁷⁵ Rahbini, Informan Subjek Penelitian (Mertua Rika), *Wawancara Langsung*, (03 September 2021)

“Saya orangnya pemikir , apalagi kalau lagi kecewa. Selagi masih bisa di tahan ya saya tahan, tapi sesekali juga ya diungkapkan, bicara dari hati-ke hati tapi itu kalau sudah sama-sama tenang”⁷⁶

Ungkapan Ulfa tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh ipung yang merupakan suaminya. Menurut suaminya, Ulfa lebih sering diam kalau sedang marah pada dirinya.

“Istri saya itu orangnya sabar dan pengertian, kalau marah ya lebih sering diam, nanti kalau sudah agak tenang baru saya ajak bercanda dulu kemudian kita bicarakan masalahnya”⁷⁷

Ulfa tidak sepenuhnya menentukan keputusan sendiri. Dalam kehidupan pernikahan Ulfa akan mendiskusikan setiap hal dengan suaminya, terutama dalam hal rumah tangga seperti keuangan dan masa depan anak dan keluarga. Berikut pernyataan Ulfa dalam proses wawancara:

“Untuk masalah rumah tangga kita selalu diskusi , terutama masalah anak dan keuangan”⁷⁸

Pengakuan Ulfa tersebut diperjelas oleh suaminya berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Kami diskusi hampir semuanya , apalagi masalah anak”⁷⁹

Ulfa sering mengemukakan pendapat mengenai kehidupan rumah tangganya juga. Suami Ulfa terbuka dalam semua hal kepada Ulfa. Ulfa mudah mengemukakan

⁷⁶ Ulfa, Subjek Penelitian *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

⁷⁷ Ipung, Informan Subjek Penelitian (Suami Ulfa), *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

⁷⁸ Ulfa, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

⁷⁹ Ulfa, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

kemauan kepada suami atau sahabatnya. Pengamatan yang dilakukan peneliti Ulfa cukup terbuka dalam mengungkapkan kemauannya kepada suami.

Ulfa merasa memiliki keluarga yang baik dan menyayangi Ulfa. Ulfa menerima dan melaksanakan saran dan nasihat dengan baik. Hal itu ditunjukkan ketika mertua Ulfa menyuruhnya membuatka peneliti minuman namun jangan terlalu banyak gula seperti sebelumnya. Ulfa merasa itu hal baik, dan cara mertuanya memberi tahunya dengan tidak memaksa dan tidak emosi, justru terkesan dengan nada lemah lembut. .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ulfa, suami dan sahabatnya dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi segala sesuatu dalam keluarga Ulfa selalu memikirkannya terlebih dahulu.

7) Subjek Aisyah

Fungsi kritis mental pada subjek Aisyah terkait dengan gambaran cara berpikir kritis sebelum menunjukkan reaksi emosional, membuat keputusan sehari-hari, berpendapat, dan respon subjek saat menerima saran, kritik atau nasihat dari lingkungannya dalam kehidupan pernikahan.

Aisyah merasa tidak banyak yang berubah semenjak menikah. Seperti hubungan dengan keluarga kandung, suami penyesuaian dengan keluarga mertua dan lingkungan masyarakat. Semenjak menikah Aisyah hidup mandiri, walaupun masih menetap bersama mertua. Aisyah tidak terlalu dipikir secara mendalam dan terlalu serius. Selama pernikahan Aisyah lebih banyak menyikapi situasi sehari-hari dengan lebih santai, untuk hal-hal kecil, namun kadang juga dia meledakkan emosinya jika sudah keterlaluannya masalahnya. Berikut pernyataan Aisyah dalam proses wawancara:

“Saya meskipun tinggal sama mertua, semua kerjaan rumah saya yang ngerjakan, masak juga, kan ga enak kalau mertua yang kerjakan, tapi ya sering masih kurang ke mertua, tapi ya kalau mertua marah karena hal kerjaan katanya saya ga ngapa-ngapain, yam au gimana lagi, ya saya terima aja, saya diem, tapi kalau udah capek tapi ga dihargai saya nyaut, bisa dibilang marah sedikit sih, hehe”⁸⁰
Aisyah sering mengungkapkan secara langsung saat suami melakukan

kesalahan, karena terkadang suami bertindak semaunya sendiri. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan suami Aisyah:

“Dia kalau mau ada apa mesti bilang, apalagi kalau saya salah dan mau semaunya sendiri, kadang dia ngomel-ngomel kalau saya tetap ga dengerin”⁸¹

Selain itu, Aisyah sering mengiyakan yang dikatakan mertua, namun terkadang Aisyah juga tidak terima ketika di kritik oleh mertua karena mertua sering semaunya sendiri dan kurang menghargai Aisyah.

Diakalau di suruh ya mesti iya–iya aja, tapi kalau di kritik keseringan ngedumel, ga terima disalahin”⁸²

Aisyah berniat untuk bekerja ketika anaknya sudah mulai bersekolah, karena tuntutan ekonomi keluarganya. Aisyah merasa selalu ikut serta dalam membuat keputusan dalam rumah tangga terutama yang berkaitan dengan keuangan dan anak.

“Saya kalau anak sudah sekolah pengen kerja, kalau sekarang dia masih belum bisa ditinggal, tapi meskipun saya nggk kerja kalau ada hal mengenai keuangan dan anak, saya sama suami mesti diskusi, dan saya juga ikut mengambil keputusan”⁸³

⁸⁰ Aisyah, Informan Subjek Penelitian (Sahabat Ulfa), *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

⁸¹ Jaisuli, Informan Subjek Penelitian (Suami Aisyah), *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

⁸² Siti, Informan Subjek Penelitian (Suami Aisyah), *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

⁸³ Aisyah, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

Pengamatan yang dilakukan peneliti Aisyah terlihat dapat menerima kritikan dan saran maupun nasihat yang baik dari keluarga, namun untuk kritikan yang terlalu pedas Aisyah akan otomatis kurang suka. Sementara itu suami sering bersikap semaunya sendiri sehingga Aisyah kurang bisa menerima kritikan dari suami.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Aisyah, suami dan mertua dapat disimpulkan bahwa Aisyah menyikapi permasalahan dengan santai. Pernikahan membuat beberapa hal berubah dalam kehidupan pernikahan, Aisyah berusaha hidup mandiri agar tidak direndahkan keluarga suaminya, Aisyah merasa harus bertanggung jawab terhadap anaknya. Aisyah mampu mengungkapkan kemauannya dengan terus terang kepada orang-orang sekitar. Aisyah dapat menerima saran, kritik dan nasihat dari orang sekitar akan tetapi kurang menerima kritikan dari mertua karena mertua sering bertindak semaunya sendiri dan kurang menghargai apa yang dilakukan oleh Aisyah.

8) Subjek Mila

Mila memiliki hubungan baik dengan suami dan mertua, saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan Mila tidak langsung bereaksi mengambil tindakan. Mila mengatakan bahwa dia merupakan pribadi yang pemikir dan perasa Mila terkadang memendam sendiri apa yang dia rasakan dan hal-hal yang terjadi dalam rumah tangga. Berikut pernyataan Mila dalam proses wawancara:

“Saya orangnya pemikir, kalau ada masalah apa itu mesti dipikir.”⁸⁴

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Lina sahabat Mila dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

⁸⁴ Mila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

“Dia itu pemikir, kalau ada apa mesti dipikir sampe mumet sendiri, nah kalau sudah begitu baru cerita”⁸⁵

Mila sering berdiskusi dengan suami dalam menentukan keputusan sehari-hari, karena menurut Mila, dalam keluarga itu harus menggunakan keputusan bersama, terutama mengenai anak. Berikut pernyataan Mila dalam proses wawancara:

“Kalau ada masalah atau apa mesti komunikasi dan mencari kesepakatan bersama , ngk sesuai keinginan masing-masing, harus di bicarakan dulu”⁸⁶

Mila terbiasa mengemukakan pendapat dengan suami dalam keseharian rumah tangga. Pernyataan Mila tersebut diperjelas dengan penuturan sang suami dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti:

“ Kita kalau masalah rumah tangga selalu diskusi , ya kalau sudah begitu mesti ada debat debatnya juga”⁸⁷

Mila bersikap menerima saran nasihat dan kritik dari orang-orang sekitar, walaupun terkadang ada beberapa hal yang tidak disukai namun Mila tidak berani menolak. Mila sering mendapat saran dari suami mengenai sikapnya, dan Mila menerima hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Mila, suami dan sahabat Mila dapat disimpulkan bahwa Mila berkepribadian pemikir dan perasa. Mila sering memikirkan secara mendalam dan tidak langsung diungkapkan setiap ada hal-hal yang terjadi dalam rumah tangga. Mila sering berdiskusi dengan suami untuk menentukan

⁸⁵ Lela, Informan Subjek Penelitian (Sahabat Mila), *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

⁸⁶ Mila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

⁸⁷ Dedi, Informan Subjek Penelitian (Suami Mila), *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

keputusan dalam rumah tangga baik dalam hal keuangan maupun anak dan juga hal lainnya. Mila terbiasa mengemukakan pendapat kepada suami. Mila dapat terbuka dalam berpendapat dengan suami. Mila bersikap menerima dan menuruti nasihat dari orang-orang sekitar, walaupun terkadang dalam hal-hal tertentu Mila tidak suka namun tidak berani berbicara.

9) Subjek Laila

Laila memiliki hubungan yang sangat baik dengan keluarga dirumah. Laila merasa nyaman karena sikap keluarga yang menerima Laila dengan baik. Laila juga menunjukkan sebagai menantu yang baik dengan cara menghormati mertua dan suami. Hal itu membuat Laila tidak langsung bereaksi secara emosional dalam menghadapi kejadian selama pernikahan. Laila dalam menghadapi hal-hal dalam rumah tangga selalu dipikirkan terlebih dahulu sebelum diungkapkan karena Laila saat ini masih menetap bersama mertua sehingga harus menjaga sikap dan perilaku. Laila berusaha memahami situasi yang dihadapi terlebih dahulu dan melihat kondisi orang-orang sekitar. Selain itu, Laila merasa mudah membaur dengan mertua karena mertua Laila bersikap sangat baik terhadap Laila. Berikut pernyataan Laila ketika proses wawancara:

“Saya kalau ada masalah mesti di pahami dulu nanti dicari salahnya dimana, baru nanti dibicarakan baik sama suami atau mertua, karena kalau sama mertua saya baik , soalnya mertuaku juga baik, jadi mudah komunikasi”⁸⁸

⁸⁸ Laila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (30 September 2021)

Pengungkapan Laila tersebut sejalan dengan yang dikatankan oleh suami. Menurut suami, Laila selalu memikirkan setiap hal secara mendalam. Berikut hasil dari wawancara dengan suami Laila:

“Dia itu orangnya pemikir banget , nanti kalau sudah pas baru di omongin”⁸⁹

Laila tidak sepenuhnya memutuskan keputusan sendiri. Sebelum menikah dalam menentukan keputusan Laila membuat keputusan sendiri setelah itu baru berdiskusi dengan orang tua. Sementara setelah menikah dan memiliki anak, Laila selalu berdiskusi dengan suami mengenai banyak hal, hampir mengenai segala hal. Laila ikut menentukan keputusan dalam keluarga terutama mengenai keuangan dan anak. Berikut pernyataan Laila dalam proses wawancara:

“Kalau ada apa-apa ya mesti diskusi , apa lagi masalah uang sama anak, kita harus cari kesepakatan bersama.”⁹⁰

Pengakuan Laila tersebut diperjelas oleh pernyataan suami berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Diskusi, kita kan ga boleh egois dalam rumah tangga , harus sama-sama sepakat baru ambil keputusan, ya meskipun harus debat dulu”⁹¹

Laila sering mengemukakan pendapat kepada suami mengenai segala hal dalam kehidupan rumah tangga. Suami Laila cukup terbuka dalam semua hal kepada Laila, sehingga Laila mudah mengungkapkan kepauan kepada suami. Laila merasa memiliki keluarga yang menyayangi dan baik terhadap Laila. Laila menerima dan melaksanakan saran dan nasihat dengan positif. Hal itu ditunjukkan ketika Laila

⁸⁹ Laila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (30 September 2021)

⁹⁰ Laila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (30 September 2021)

⁹¹ Jun, Informan Subjek Penelitian (Suami Laila), *Wawancara Langsung*, (30 September 2021)

diberikann saran mengenai cara menggendong anak yang benar, Laila langsung membenahi cara menggendongnya. Laila merasa mertua dan suami baik, tidak memaksa dan penuh pengertian dalam menyampaikan saran, nasihat dan kritik kepada Laila. Hal itu membuat Laila dengan senang hati mau belajar dari kesalahan dan menerima saran, nasihat dan kritik dari keluarga. Berikut pernyataan Laila dalam proses wawancara:

“Aku kalau di nasihati ya mesti nurut, asal ngasi taunya pelan pelan, kalau sambil emosi ya males juga, tapi Alhamdulillah mertua, suami dan keluargaku kalau ngasi kritik, saran dan nasihat itu baik caranya, ga maksa. Jadi saya dengan senang hati belajar dari kesalahan”⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Laila, suami dan orang terdekat, dapat disimpulkan bahwa Laila dalam menghadapi hal-hal rumah tangga termasuk anak, selalu dipikirkan terlebih dahulu sebelum diungkapkan. Semenjak menikah, Laila sering berdiskusi dengan suami mengenai rumah tangga terutama perihal anak dan keuangan. Laila mudah mengemukakan kemauan dengan suami. Sementara itu keluarga Laila baik dari keluarga kandung maupun keluarga suami dapat menyampaikan saran dan nasihat secara halus dan tidak memaksa, sehingga Laila dengan mudah belajar dan menerima hal tersebut.

10) Subjek Ika

Ika dalam kesehariannya memiliki hubungan yang kurang dekat dengan mertua, selain itu Ika cukup dekat dengan kakak ipar. Saat menghadapi situasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan Ika tidak langsung bereaksi mengambil

⁹² Laila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (30 September 2021)

tindakan. Ika mengungkapkan mengenai kepribadian Ika yang pemikir dan perasa. Ika terkadang memendam sendiri setiap ada hal-hal yang terjadi di dalam rumah tangga.

Berikut pernyataan Ika dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Aku itu orangnya pemikir , apa-apa mesti dipikir, apalagi kalau ada masalah”⁹³

Ika sering berdiskusi dengan suami dalam menentukan keputusan dalam rumah tangga, akan tetapi suami Ika lebih sering mengambil keputusan terutama dalam hal keuangan. Ika ikut menentukan pendapat atau keputusan pendapat atau keputusan dalam hal merawat anak atau dalam rumah tangga. Berikut pernyataan Ika dalam proses wawancara:

“Ya mesti diskusi mengenai rumah tangga dan anak, tapi suami sering mengambil keputusan sendiri apalagi kalau masalah uang.”⁹⁴

Selaras dengan hal tersebut, diperjelas dengan ungkapan suami Ika dalam hasil wawancarayang dilakukan peneliti:

“Sering diskusi kalau masalah rumah tangga, tapi keseringan dia nurut aku”⁹⁵

Ika terbiasa mengemukakan pendapat dengan suami ketika berada dirumah. Ika dapat terbuka dalam berpendapat dengan suami. Namun Ika jarang dan hampir tidak pernah berdiskusi dengan mertua karena Ika merasa segan dan takut. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di rumah Ika, aktifitas Ika sehari-hari mengurus rumah dan anak. Sat sore hari berkumpul dengan keluarga akan tetapi Ika lebih banyak diam.

⁹³ Ika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

⁹⁴ Ika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

⁹⁵ Anam, Informan Subjek Penelitian (Suami Ika), *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

Ika biasa menerima saran dan nasihat dari mertua, walaupun terkadang dalam hal-hal tertentu Ika tidak suka namun tidak berani menolak. Ika menetap bersama mertua sehingga merasa sungkan saat berperilaku kurang baik ketika berada dirumah. Namun Ika juga sering merasa sakit hati saat di kritik ibu mertua Ika. Ibu mertua Ika cerewet dalam hal kehidupan sehari-hari ketika berada dirumah. Saat Ika dikritik mertua sering menangis dikamar atau melampiaskan pada suami. Berikut pernyataan Ika dalam proses wawancara:

“Aku ini ga masalah kalau di kritik dan di nasihati, tapi ya harus baik-baik, dan harus jelas alasannya. Tapi mertua cerewetnya kebangetan, lebih sering menyalahkan dari pada kasih saran dan nasihati jadi suka kesal. saya kalau sudah kesal karena kritikan dan omelan mertua mesti nangis kadang langsung dilampiaskan ke suami.”⁹⁶

Senada dengan hal tersebut, diperjelas oleh pernyataan sahabat Ika dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Ika kan sering curhat sama saya, saya sering juga kerumahnya dia itu ini ga suka kalau di nasihati ibu mertuanya, karena ibu mertuanya itu suka ceplas ceplos kalau bicara, jadi ga cocok sama ika”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ika dan orang terdekat dapat disimpulkan bahwa Ika berkepribadian pemikir dan perasa. Ika sering memikirkan secara mendalam dan tidak langsung mengungkapkan setiap ada masalah dalam kehidupan rumah tangga Ika. Ika jarang berdiskusi dengan suami dalam menentukan keputusan sehari hari, terutama dalam hal keuangan. Hal tersebut dikarenakan suami Ika sering mengambil keputusan sendiri. Ika dapat mengemukakan pendapat kepada suami. Ika dapat terbuka dalam berpendapat dengan suami, meskipun terkadang dalam

⁹⁶ Ika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

⁹⁷ Dwi, Informan Subjek Penelitian (sahabat Ika), *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

hal tertentu Ika tidak suka akan tetapi Ika tidak bisa menolak. Ika menetap bersama mertua sehingga merasa sungkan jika berperilaku kurang baik.

Berdasarkan temuan Hasil penelitian mengenai kematangan emosi ibu muda pada temuan penelitian mengenai aspek fungsi kritis mental secara garis besar dapat dilihat dari tabel berikut:

c. Pemahaman Diri

Pemahaman diri terhadap subjek penelitian ini terkait dengan gambaran pemahaman subjek mengenai dirinya sendiri, reaksi emosional yang stabil, cara memahami emosi yang terjadi pada dirinya dan mengetahui penyebabnya serta cara ibu muda mengatasi emosi dalam kesehariannya terutama dalam pernikahan.

1) Subjek Lia

Lia merupakan seseorang yang memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Lia ini tidak terlalu banyak berbicara apalagi ketika sedang kecewa atau marah namun tetap dapat berkomunikasi dengan orang lain terutama keluarganya sendiri dan juga keluarga suaminya serta sahabatnya. Lia mampu menilai dirinya sendiri, Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya orangnya tidak banyak bicara dalam keadaan kecewa selama masih bisa ditahan tapi sesekali di ungkapkan kalau sudah terlalu emosi, dan saya bisa menerima itu selagi itu benar.”⁹⁸

Lia terkadang berselisih karena perbedaan pendapat dengan Hasan. Namun Lia selalu membicarakan dengan suami apapun yang dialami termasuk perasaannya. Hubungan Lia dengan mertua, keluarga dan sahabat terlihat akrab. Hal ini terlihat

⁹⁸ Ibid, Lia

ketika peneliti melakukan observasi mengenai interaksi diantara mereka. Lia menunjukkan emosi yang stabil ketika ada yang membuat emosi hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara:

“Saya kalau marah ya keseringan diam dulu , nanti suamiku pasti tau kalau saya lagi marah terus dia masti ngajak ngobrol, baru disitu saya ungkapin semua yang ada dihati, habis itu suami langsung minta maaf, kalau sedih juga ke suami nanti di hibur”⁹⁹

Setelah menikah, Lia belajar lebih memahami hal-hal yang terjadi dalam pernikahan dan belajar mandiri karena kehidupan pernikahan sangat jauh berbeda dengan kehidupan ketika belum menikah. Hal tersebut didukung dengan pernyataan suami Lia pada proses wawancara:

“Setelah menikah kita belajar semua kan dari awal, saya lihat kadang kalau marah dia diam, nanti kalau marahnya sudah reda ya kita ngobrol dan membicarakan masalah”¹⁰⁰

Berdasarkan Hasil penelitian baik wawancara maupun observasi mengenai pemahaman diri Lia, Lia merupakan seorang yang memahami dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan, Lia menunjukkan emosi yang stabil dengan diam ketika emosi kemudian membicarakan ketika sudah tenang.

2) Subjek Yuli

Pemahaman diri terkait dengan gambaran pemahaman mengenai diri sendiri, reaksi emosional, cara memahami emosi yang terjadi pada dirinya dan mengetahui penyebabnya serta cara mengatasi emosi dalam keseharian pernikahan.

⁹⁹ Ibid, Lia

¹⁰⁰ Ibid, Lia

Yuli sering menunjukkan sikap cerewet terhadap suami yang semaunya sendiri dan pada anak yang tidak bisa di nasihati, suami juga kurang peduli pada Yuli dan prita. Yuli juga sering kurang sependapat dengan mertua karena sering tidak dihargai dan diremehkan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga akan tetapi Yuli tetap bersikap sopan terhadap mertua.

Yuli memahami serta menerima kelebihan dan kekurangan diri. Sedangkan suami dan mertua kurang menerima hal tersebut sehingga sering selilih paham. Hal tersebut membuat Yuli kurang menerima sikap suami dan mertua yang kurang menerima Yuli. Pengamatan yan dilakukan peneliti Yuli selalu menemani prita bermain, meski terkadang terlihat kesal karena prita nakal dan tidak bisa diam. Saat mertua Yuli mengeluhkan kondisi rumah Yuli menanggapi sewajarnya keluhan mertua Yuli tersebut. Berikut pernyataan Yuli dalam proses wawancara:

“Aku orangnya cerewet tapi selalu perhatian kalau ke suami sama anak. Ya kalau suami sama anak keras kepala mesti saya bilangin, tapi saya nggak pernah lepas kewajiban, tetap saya perhatikan meski kadang lagi marahan”¹⁰¹

Rutinitas Yuli setiap harinya melakukan pekerjaan rumah tangga serta mengasuh dan menjaga prita. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sejauh ini, mungkin akan berubah ketika Yuli menemukan pekerjaan, hal yang membuat Yuli hilang kendali adalah sikap mertua. Yuli sering cekcok dengan mertua . pengamatan yang dilakukan peneliti, pada saat Yuli sudah melakukan pekerjaan rumah tangga dan kemudian bersantai mertua justru mengatidakan bahwa Yuli tidak melakukan apapun dan hanya bisa bersantai –santai, saat itu Yuli langsung menjawab bahwa dia sudah

¹⁰¹ Yuli, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

menyelesaikan pekerjaan rumah, namun karena mertua Yuli tetap mengkritik dan mengeluarkan kata-kata pedas, Yuli memilih menyalakan lagu dengan keras agar tidak mendengar suara mertuanya. Berikut pernyataan Yuli dalam proses wawancara:

“Hubungan sama mertua kan emang kurang baik, saya orangnya ngk suka diremekan dan nggak dihargai, jadi kadang ribut sama mertua.”¹⁰²

Yuli mengungkapkan setelah menikah Yuli belajar mandiri. Yuli merasa beberapa tahun awal pernikahan dia merasa sedih dan kecewa terhadap suami dan mertua karena sempat ada insiden besar yang terjadi dalam keluarga, hingga sempat akan terjadi perpisahan namun prita yang membuat Yuli bertahan. Berikut pernyataan Yuli dalam proses wawancara:

“Saya di awal menikah sering berantem , kan masih adaptasi ya, sempat mau pisah juga karena insiden besar. Prita yang bisa buat saya bertahan , kasihan anak itu kalau orang tuanya sampai pisah”¹⁰³

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Junaidi selaku suami Yuli. Awal menikah yang diributkan ya masalah uang dan pekerjaan kemudian di tahun kedua ada insiden besar sempat mau pisah tapi memikirkan masa depan anak. Berikut ini wawancara dengan suami Yuli:

“Kita pas awal menikah itu sering cekcok , masalah uang karena saya kan kerja serabutan, terus ada insiden besar hampir pisah tapi mikirin anak”¹⁰⁴

Saat Yuli bahagia biasanya bercerita dengan suami dan sahabatnya. namun Yuli kurang dapat mengatasi kejadian yang kurang mengenakkan secara positif. Yuli

¹⁰² Yuli, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

¹⁰³ Yuli, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

¹⁰⁴ Junaidi, Informan Subjek Penelitian (Suami Yuli), *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

biasanya sering menghindar saat terjadi konflik, terkadang meluapkan langsung terhadap lawannya. Berikut pernyataan Yuli dalam proses wawancara:

“Saya kalau di kritik lebih sering diam, tapi kalau mertua sama suami kadang kala saya kesal dan mengungkapkan langsung pada mereka”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Yuli memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Yuli mengungkapkan bahwa kegiatan sehari-harinya mengurus rumah tangga dan anak. Yuli merasa lebih bahagia saat ini dari pada masa awal menikah. Yuli dapat memahami perasaan yang dirasakan dan menceritakan perasaan tersebut pada suami. Saat ini Yuli menerima kehidupan pernikahannya dan sangat menyayangi adit. Yuli terkadang meluapkan kekesalannya terhadap suami karena kurang peduli terhadap Yuli dan prita , juga menunjukkan kekesalannya terhadap mertua karena sering mengkritik dengan pedas.

3) Subjek Rina

Rina memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sikap yang ditampilkan Rina yaitu ramah, penyayang dan juga tekun dalam mengurus segala urusan rumah tangga sikap suami selama pernikahan tidak mempermasalahkan kelebihan dan kekurangan Rina. Pengamatan yang dilakukan peneliti Rina sedang bersantai dan mengajak bermain anak, saat peneliti datang pada sore hari. Setelah Rina menemui peneliti sambil berbincang sembari merespon anaknya yang sedang berceloteh. Berikut pernyataan Rina saat proses wawancara:

¹⁰⁵ Yuli, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (26 Agustus2021)

“Saya itu orangnya ya gini, ya setiap manusia kan memiliki kekurangan dan kelebihan , saya itu orangnya ya seperti ini, alhamdulillah suami juga ngk mempermasalahkan”¹⁰⁶

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan suami Rina dalam proses wawancara:

“Dia orangnya ramah, mudah bergaul, penyayang, juga tekun dalam mengurus hal rumah tangga, meskipun kadang terlalu sensitif jadi mudah tersinggung tapi jarang juga sih, nggk begitu jadi masalah kalau itu.”¹⁰⁷

Rina memahami apa saja yang terjadi dalam rumah tangga setelah Rina menikah merasa dalam kondisi susah ataupun senang dalam rumah tangga harus tetap bersama suami. Rina merasa dapat memahami perasaan yang dirasakan setelah direnungi sendiri.

Rina mengungkapkan dalam melakukan kegiatan atau aktivitas rumah tangga dapat menunjukkan sikap sabar dan ramah saat tidak ada konflik. Saat ada permasalahan Rina akan diam menangis dan menyendiri dikamar.

4) Subjek Nur

Nur memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Nur berkepribadian pendiam sehingga tetap dapat berkomunikasi dan membaur dengan anggota keluarga yang lain. Nur merasa dapat dengan mudah akrab dengan orang lain saat sudah merasa nyaman dan mengenal dekat seperti interaksi dengan suami dan sahabat. Nur tidak pernah menuntut suami karena menurut Nur suami sudah sibuk bekerja.

¹⁰⁶ Rina, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (27 Agustus2021)

¹⁰⁷ Ata, Informan Subjek Penelitian (Suami Rina), *Wawancara Langsung*, (27 Agustus2021)

Setelah menikah Nur langsung dikaruniai seorang anak, sehingga dia memiliki kesibukan di rumah ketika suami bekerja. Nur terkadang bersikap manja kepada suami. Sikap suami dan keluarga menerima Nur dan tidak memperlakukan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki Nur. Pengamatan yang dilakukan peneliti saat di rumah Nur lebih sering diam, namun dapat akrab saat sudah mengenal. Berikut pernyataan Nur saat proses wawancara:

“Gimana ya , saya orangnya pendiem kalau belum kenal, kalau sudah kenal baru bisa lebih akrab, untuk masalah kekurangan maupun kelebihanku alhamdulillah suamiku terima kok .”¹⁰⁸

Nur mengungkapkan sebelum menikah Nur sudah dibekali pengetahuan mengenai kehidupan pernikahan oleh orang tua dan saudaranya. Nur terkadang berselisih karena berbeda pendapat dengan suami. Namun Nur pasti mengungkapkan perasaannya yang dirasakan kepada suami. Hubungan Nur dengan mertua terlihat akrab, karena mertua Nur memperlakukan Nur seperti anak kandung. Berikut pernyataan Nur dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“sebelum nikah saya dikasih pengetahuan mengenai pernikahan sama orang tuaku , sama saudara juga, jadi Alhamdulillah sedikit banyak sudah tau. Untuk mertua ya Alhamdulillah hubunganku baik, mertua anggap saya seperti anak sendiri”¹⁰⁹

Setelah menikah, Nur belajar memahami segala hal yang terjadi dalam pernikahan. Nur belajar mandiri karena kehidupan sebelum dan sesudah menikah sangatlah berbeda. Sebelum menikah Nur sangat terbuka terhadap teman-temannya,

¹⁰⁸ Nur, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (02 September 2021)

¹⁰⁹ Nur, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (02 September 2021)

Nur sering menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Namun setelah menikah Nur belajar tidak bergantung pada orang lain. Dan hal-hal yang terjadi dalam keluarga harus dibicarakan dengan suami. Saat ada masalah Nur akan menenangkan diri kemudian setelah tenang akan membicarakan masalah tersebut dengan suami. Pengamatan yang dilakukan peneliti saat peneliti datang Nur sedang sendiri dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Nur memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Nur berkepribadian pendiam namun dapat membaur dan berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain. Ketika berselisih dengan suami Nur akan menceritakan setiap perasaan yang dialami kepada suami. Setelah menikah Nur belajar tidak bergantung pada orang lain dan selain itu hal-hal yang dirasakan dalam keluarga harus dipahami sendiri.

5) Subjek Rika

Dalam aspek pemahaman diri Rika memahami kelebihan dan juga kekurangan yang dimiliki. Rika berkepribadian mudah tersinggung terutama dengan sikap ibu mertua yang sangat cerewet dan sering menyalahkan Rika juga kurang menghargai apa yang dilakukan Rika.

Namun sikap yang ditampilkan Rika ramah dan penyantun. Selain itu Rika tekun dalam hal mengurus urusan rumah tangga. Sikap suami selama pernikahan tidak mempersoalkan kelebihan dan kekurangan Rika kecuali ibu mertua Rika. Pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat Rika sedang santai ketika peneliti mengunjungi Rika pada sore hari karena sebelumnya sudah membuat janji. Berikut pernyataan Rika dalam proses wawancara:

“Saya ini orangnya memang mudah tersinggung, kalau saya menerima saya yang seperti ini, suami ku juga Alhamdulillah nerima, tapi yang kurang cocok sama saya disini ya cuma ibu mertua”¹¹⁰

Rika semenjak menikah dan mulai beradaptasi dengan kehidupan pernikahan dan menjadi ibu rumah tangga. Awalnya Rika tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga, namun karena setiap hari Rika mencoba untuk mengerjakannya Rika sudah terambil dalam hal tersebut. Rika mudah marah ketika Rika merasa lelah atau ketika mertua Rika yang cerewet mulai mencari masalah. Rika sudah berusaha sebaik mungkin namun terkadang tetap tidak sesuai dengan yang diharapkan ibu mertua. Berikut pernyataan Rika dalam proses wawancara:

“Awalnya saya ga bisa melakukan pekerjaan rumah, tapi ya sekarang sudah bisa karna belajar, tapi ya kadang meskipun sudah kerja semampu saya tetep salah ke ibu mertua, jadi suka kesel.”¹¹¹

Rika memahami hal yang terjadi dalam kehidupan pernikahan. Setelah menikah merasa dalam kondisi susah maupun senang harus bersama dengan suami . Rika merasa dapat memahami perasaan yang dirasakan setelah diungkapkan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Rika dapat disimpulkan bahwa Rika memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Rika berkepribadian mudah tersinggung terutama dengan sikap ibu mertua. Rika memilih diam ketika ibu mertua Rika menunjukkan ketidaksukaan pada Rika. Rika mengungkapkan dalam melakukan aktivitas rumah tangga lebih sabar saat tidak ada masalah.

¹¹⁰ Rika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (03 September 2021)

¹¹¹ Rika, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (03 September 2021)

6) Subjek Ulfa

Ulfa merupakan seseorang yang memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ulfa ini tidak terlalu banyak berbicara apalagi ketika sedang kecewa atau marah namun tetap dapat berkomunikasi dengan orang lain terutama keluarganya sendiri dan juga keluarga suaminya serta sahabatnya.

Ulfa terkadang berselisih karena perbedaan pendapat dengan Hasan. Namun Ulfa selalu membicarakan dengan suami apapun yang dialami termasuk perasaannya. Hubungan Ulfa dengan mertua, keluarga dan sahabat terlihat akrab. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi mengenai interaksi diantara mereka.

Setelah menikah, Ulfa belajar lebih memahami hal-hal yang terjadi dalam pernikahan dan belajar mandiri karena kehidupan pernikahan sangat jauh berbeda dengan kehidupan ketika belum menikah. Sebelum menikah Ulfa cukup terbuka dengan sahabatnya namun setelah menikah Ulfa lebih terbuka pada suaminya.

“Saya kalau ada apa-apa mesti cerita , nanti pasti suami saya kasi Nasihat, terus dia nyuruh sabar, kadang ngasi masukan juga”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ulfa dapat disimpulkan bahwa Ulfa memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ulfa berkepribadian mudah tersinggung terutama dengan sikap ibu mertua. Ulfa mengungkapkan dalam melakukan aktivitas rumah tangga lebih sabar saat tidak ada masalah.

7) Subjek Aisyah

¹¹² Ulfa, Subjek Penelitian *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

Pemahaman diri terkait dengan gambaran pemahaman mengenai diri sendiri, reaksi emosional, cara memahami emosi yang terjadi pada dirinya dan mengetahui penyebabnya serta cara mengatasi emosi dalam keseharian pernikahan.

Aisyah sering menunjukkan sikap cerewet terhadap suami yang semaunya sendiri dan pada anak yang tidak bisa di nasihati, suami juga kurang peduli pada Aisyah dan prita. Aisyah juga sering kurang sependapat dengan mertua karena sering tidak dihargai dan diremehkan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga akan tetapi Aisyah tetap bersikap sopan terhadap mertua.

Aisyah memahami serta menerima kelebihan dan kekurangan diri. Sedangkan suami dan mertua kurang menerima hal tersebut sehingga sering selilih paham. Hal tersebut membuat Aisyah kurang menerima sikap suami dan mertua yang kurang menerima Aisyah. Pengamatan yang dilakukan peneliti Aisyah selalu menemani prita bermain, meski terkadang terlihat kesal karena prita nakal dan tidak bisa diam. Saat mertua Aisyah mengeluhkan kondisi rumah Aisyah menanggapi sewajarnya keluhan mertua Aisyah tersebut. Berikut pernyataan Aisyah dalam proses wawancara:

“Saya orangnya cerewet tapi selalu perhatian kalau ke suami sama anak. Ya kalau suami sama anak keras kepala mesti saya bilangin, tapi saya nggak pernah lepas kewajiban, tetap saya perhatikan meski kadang lagi marahan”¹¹³

Rutinitas Aisyah setiap harinya melakukan pekerjaan rumah tangga serta mengasuh dan menjaga anak. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan sejauh ini,

¹¹³ Aisyah, Informan Subjek Penelitian (Sahabat Ulfa), *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

Saat Aisyah bahagia biasanya bercerita dengan suami dan sahabatnya. Namun Aisyah kurang dapat mengatasi kejadian yang kurang menyenangkan secara positif. Aisyah biasanya sering menghindar saat terjadi konflik, terkadang meluapkan langsung terhadap lawannya. Berikut pernyataan Aisyah dalam proses wawancara:

“Saya kalau di kritik lebih sering diam, tapi kalau mertua sama suami kadang kala saya kesal dan mengungkapkan langsung pada mereka. Kadang saya juga menggerutu”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Aisyah memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Aisyah mengungkapkan bahwa kegiatan sehari-harinya mengurus rumah tangga dan anak. Aisyah merasa lebih bahagia saat ini dari pada masa awal menikah. Aisyah dapat memahami perasaan yang dirasakan dan menceritakan perasaan tersebut pada suami. Saat ini Aisyah menerima kehidupan pernikahannya dan sangat menyayangi anaknya. Aisyah terkadang meluapkan kekesalannya terhadap suami karena kurang peduli terhadap Aisyah dan anak juga menunjukkan kekesalannya terhadap mertua karena sering mengkritik dengan pedas.

8) Subjek Mila

Mila memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Sikap yang ditampilkan Mila yaitu ramah, penyayang dan juga tekun dalam mengurus segala urusan rumah tangga sikap suami selama pernikahan tidak mempermasalahkan kelebihan dan kekurangan Mila. Pengamatan yang dilakukan peneliti Mila sedang bersantai dan mengajak bermain anak, saat peneliti datang pada sore hari. Setelah Mila

¹¹⁴ Aisyah, Informan Subjek Penelitian (Sahabat Ulfa), *Wawancara Langsung*, (04 September 2021)

menemui peneliti sambil berbincang sembari merespon anaknya yang sedang berceloteh. Berikut pernyataan Mila saat proses wawancara:

“Ya setiap manusia kan memiliki kekurangan dan kelebihan , saya itu orangnya ya seperti ini, alhamdulillah suami juga tidak mempermasalahakan”¹¹⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan suami Mila dalam proses wawancara:

“Dia orangnya ramah, mudah bergaul, penyayang, juga tekun dalam mengurus hal rumah tangga, meskipun kadang terlalu sensitif jadi mudah tersinggung tapi jarang juga sih, nggk begitu jadi masalah kalau itu.”¹¹⁶

Mila memahami apa saja yang terjadi dalam rumah tangga setelah Mila menikah merasa dalam kondisi susah ataupun senang dalam rumah tangga harus tetap bersama suami. Mila merasa dapat memahami perasaan yang dirasakan setelah direnungi sendiri.

Mila mengungkapkan dalam melakukan kegiatan atau aktivitas rumah tangga dapat menunjukkan sikap sabar dan ramah saat tidak ada konflik. Saat ada permasalahan Mila akan diam menangis dan menyendiri dikamar.

9) Subjek Laila

Laila memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Laila berkepribadian pendiam sehingga tetap dapat berkomunikasi dan membaaur dengan anggota keluarga yang lain. Laila merasa dapat dengan mudah akrab dengan orang lain saat sudah merasa nyaman dan mengenal dekat seperti interaksi dengan suami dan sahabat. Laila tidak pernah menuntut suami karena Menurut Laila suami sudah sibuk bekerja.

¹¹⁵ Mila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

¹¹⁶ Dedi, Informan Subjek Penelitian (Suami Mila), *Wawancara Langsung*, (05 September 2021)

Setelah menikah Laila langsung dikaruniai seorang anak, sehingga dia memiliki kesibukan di rumah ketika suami bekerja. Laila terkadang bersikap manja kepada suami. Sikap suami dan keluarga menerima Laila dan tidak mempermasalahkan kelemahan dan kelebihan yang dimiliki Laila. Pengamatan yang dilakukan peneliti saat dirumah Laila lebih sering diam, namun dapat akrab saat sudah mengenal. Berikut pernyataan Laila saat proses wawancara:

“Ya gimana ya , saya orangnya pendiem kalau belum kenal, kalau sudah kenal baru bisa leebih akrab, untuk masalah kekurangan maupun kelebihanku Alhamdulillah suamiku nerima kok .”¹¹⁷

Laila mengungkapkan sebelum menikah Laila sudah dibekali pengetahuan mengenai kehidupan pernikahan oleh orang tua dan saudaranya. Laila terkadang berselisih karena berbeda pendapat dengan suami. Namun Laila pasti mengungkapkan perasaannya yang dirasakan kepada suami. Hubungan Laila dengan mertua terlihat akra, karena mertua Laila memperlakukan Laila seperti anak kandung. Berikut pernyataan Laila dalam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Sebelum nikah saya dikasih pengetahuan mengenai pernikahan sama orang tuaku , sama saudara juga, jadi Alhamdulillah sedikit banyak sudah tau. Untuk mertua ya Alhamdulillah hubunganku baik, mertua anggap saya seperti anak sendiri”¹¹⁸

Setelah menikah, Laila belajar memahami segala hal yang terjadi dalam pernikahan. Laila belajar mandiri karena kehidupan sebelum dan sesudah menikah sangatlah berbeda. Sebelum menikah Laila sangat terbuka terhadap teman-temannya,

¹¹⁷ Laila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (30 September 2021)

¹¹⁸ Laila, Subjek Penelitian, *Wawancara Langsung*, (30 September 2021)

Laila sering menceritakan apa yang terjadi pada dirinya. Namun setelah menikah Laila belajar tidak bergantung pada orang lain. Dan hal-hal yang terjadi dalam keluarga harus dibicarakan dengan suami. Saat ada masalah Laila akan menenangkan diri kemudian setelah tenang Laila akan membicarakan masalah tersebut dengan suami. Pengamatan yang dilakukan peneliti saat peneliti datang Laila sedang sendiri dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Laila memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Laila berkepribadian pendiam namun dapat membaur dan berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lain. Ketika Laila berselisih dengan suami Laila akan menceritakan setiap perasaan yang dialami kepada suami. Setelah menikah Laila belajar tidak bergantung pada orang lain dan selain itu hal-hal yang dirasakan dalam keluarga harus dipahami sendiri.

10) Subjek Ika

Dalam aspek pemahaman diri Ika memahami kelebihan dan juga kekurangan yang dimiliki. Ika berkepribadian mudah tersinggung terutama dengan sikap ibu mertua yang sangat cerewet dan sering menyalahkan Ika juga kurang menghargai apa yang dilakukan Ika.

Namun sikap yang ditampilkan Ika ramah, perhatian juga penurut. Selain itu Ika tekun dalam hal mengurus urusan rumah tangga. Sikap suami selama pernikahan tidak mempersoalkan kelebihan dan kekurangan Ika kecuali ibu mertua Ika. Pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat Ika sedang santai ketika peneliti mengunjungi Ika pada sore hari karena sebelumnya sudah membuat janji. Berikut pernyataan Ika dalam proses wawancara:

“Saya ini orangnya memang mudah tersinggung , kalau saya menerima saya yang seperti ini, suami juga nerima, tapi yang kurang cocok sama saya disini ya cuma ibu mertua”¹¹⁹

Ika semenjak menikah dan mulai beradaptasi dengan kehidupan pernikahan dan menjadi ibu rumah tangga. Awalnya Ika tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga, namun karena setiap hari Ika mencoba untuk mengerjakannya Ika sudah terambil dalam hal tersebut. Ika mudah marah ketika Ika merasa lelah atau ketika mertua Ika yang cerewet mulai mencari masalah. Ika sudah berusaha sebaik mungkin namun terkadang tetap tidak sesuai dengan yang diharapkan ibu mertua. Berikut pernyataan Ika dalam proses wawancara:

“Awalnya saya ga bisa melakukan pekerjaan rumah , tapi ya sekarang sudah bisa karna belajar, tapi ya kadang meskipun

sudah kerja semampu saya tetep salah ke ibu murtua, jadi suka kesel.”¹²⁰

¹¹⁹ Ika, Subjek Penelitian *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

¹²⁰ Ika, Subjek Penelitian *Wawancara Langsung*, (01 Desember 2021)

Ika memahami hal yang terjadi dalam kehidupan pernikahan. Setelah menikah merasa dalam kondisi susah maupun senang harus bersama dengan suami . Ika merasa dapat memahami perasaan yang dirasakan setelah diungkapkan kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ika dapat disimpulkan bahwa Ika memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ika berkepribadian mudah tersinggung terutama dengan sikap ibu mertua. Ika memilih diam ketika ibu mertua Ika menunjukkan ketidaksukaan pada Ika. Ika mengungkapkan dalam melakukan aktivitas rumah tangga lebih sabar saat tidak ada masalah.

Berdasarkan Uraian Hasil penelitian mengenai kematangan emosi ibu muda pada temuan penelitian mengenai aspek pemahaman diri mengenai dirinya sendiri yang mencakup reaksi emosional, subjek yang stabil, cara subjek memahami emosi yang terjadi pada dirinya dan mengetahui penyebab serta mengetahui cara mengatasi emosinya tersebut secara garis besar dapat dilihat dari tabel berikut:

2. Temuan Penelitian

a. Fenomena Pernikahan Dini Di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka fenomena pernikahan dini di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Faktor Ekonomi
- 2) Faktor Pendidikan
- 3) Faktor diri Sendiri

b. Kematangan Emosi Ibu Muda Yang Melakukan Pernikahan dini di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Kematangan emosi ibu muda yang melakukan pernikahan dini di Kecamatan Pademawu terdapat beberapa karakteristik yang meliputi:

- 1) Kontrol Emosi
- 2) Penggunaan Fungsi Kritis Mental
- 3) Pemahaman Diri

B. Pembahasan

1. Fenomena Pernikahan Dini Di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan temuan diatas masyarakat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, yang mayoritas mata pencahariannya sebagai petani masih ada yang melakukan pernikahan dini, berikut beberapa faktor yang mempengaruhi:

- a. Faktor Ekonomi

Persoalan keterbatasan ekonomi kerap menjadi faktor utama terjadinya pernikahan dini bagi masyarakat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, keluarga dengan ekonomi rendah menjadi terjebak dalam situasi yang sulit yang mengakibatkan orangtua mengambil jalan pintas yang menurut mereka baik, meskipun harus mengorbankan pendidikan anak.

Menurut bapak salim beberapa yang memilih untuk menikahkan anak mereka, dikarenakan tidak mampu membiayai anak untuk sekolah pada tingkat lanjut sehingga memilih alternatif yang lebih mudah dengan menikahkan anak perempuan mereka, adanya menantu di hitung mampu membantu persoalan ekonomi, dengan begitu pengeluaran mereka akan berkurang.

Menurut silitonga terjadinya pernikahan dini salah satunya disebabkan oleh masalah ekonomi keluarga.¹²¹ Dalam hal ini masyarakat terutama subjek penelitian melakukan pernikahan dini karena dimaksudkan untuk mengatur dan memenuhi ekonomi dari anggota keluarga. Menurut masyarakat Kecamatan Pademawu dengan menikahkan anggota anak mereka maka perekonomian keluarga akan terbantu.

b. Faktor Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua membuat mereka kurang memahami mengenai pentingnya pendidikan bagi anak. Sehingga mereka mendesak anak mereka untuk menikah dan putus pendidikan, hal itulah yang membuat pengaruh terhadap anak. Rendahnya tingkat pendidikan orangtua mengakibatkan mereka masih memiliki pemikiran yang menjadi mitos masyarakat sekitar.

¹²¹ Musalim. JOM FISIP Vol. 4 No. 1. Februari 2017 . Hlm 8

Menurut Ibu Elis faktor pernikahan dini juga karena pemikiran masyarakat yang masih percaya mengenai tidak boleh menolak lamaran untuk anak perempuan, karena ditakutkan anak tersebut susah mendapatkan jodoh nantinya, padahal pada kenyataannya semua sudah diatur oleh Allah SWT. Dengan pemikiran tersebut orangtua mengesampingkan pendidikan anak yang ternyata sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka.

Menurut Dellyana menyatakan bahwa menikah dini berarti seseorang tersebut paling tinggi baru memperoleh pendidikan 9 Tahun. Faktor pendidikan juga mempengaruhi. Beberapa penduduk Desa di Kecamatan Pademawu Pendidikan adalah Lulusan Sekolah Menengah Pertama. Kurangnya pengetahuan yang didapat akan menyebabkan pola pikir mereka sempit, tidak mau berfikir kemasa yang akan datang. Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa pendidikan turut menyebabkan Subjek melakukan pernikahan dini, karena informan yang berpendidikan menengah lebih cenderung untuk dinikahkan oleh orang tuanya dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan tinggi.¹²²

c. Faktor diri sendiri

Selain faktor ekonomi dan faktor pendidikan, yang menjadi penyebab dari pernikahan dini yaitu pelaku itu sendiri. Generasi yang menikah dini mengatakan bahwa pernikahan itu merupakan kemauan mereka dengan alasan cinta. Narasumber pada penelitian ini mengatakan bahwa alasan mereka menikah dini karena ingin menjauhi zina pacaran dan juga beberapa karena memang merasa sudah siap untuk membina rumah tangga, namun ada juga yang menikah karena

¹²² Musalim. JOM FISIP Vol. 4 No. 1. Februari 2017. Hlm. 8

sudah hamil sehingga orang tua memutuskan untuk menikahkan keduanya. Salah satu faktor pernikahan dini juga dapat dikarenakan orang tua yang melakukan pernikahan dini sehingga terpikir oleh anak untuk menikah di usia muda juga.

Menurut Fajar beberapa kasus pernikahan dini kalau dulu karena mitos dan budaya, tapi sekarang lebih karena sering terjadi insiden yang tidak di inginkan yang diakibatkan karena perbuatan dan kemauan mereka sendiri dengan alasan cinta, padahal usia mereka masih pada usia belasan yang seharusnya masih mengenyam pendidikan.

Berdasarkan paparan data, ditemukan bahwa diri sendiri menjadi faktor terjadinya pernikahan dini, terdapat dorongan dari dalam diri mereka untuk melakukan pernikahan dini, beberapa narasumber mengatakan bahwa mereka menikah dini karena keinginan mereka sendiri.

2. Kematangan Emosi Ibu Muda Yang Melakukan Pernikahan dini di Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

a. Kematangan Emosi Ibu Muda Ditinjau Dari Aspek Kontrol Emosi

Aspek yang dilihat pertama adalah aspek kontrol emosi yang mengungkapkan bahwa gambaran pengungkapan emosi, ekspresi emosi secara sosial, sikap dalam menghadapi masalah dan pengendalian emosi saat emosi memuncak. Kontrol emosi yang dimaksud yaitu kondisi tidak meledakkan emosi dihadapan orang lain tanpa menunggu saat yang tepat, tempat yang tepat dan dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengungkapan emosi diantara kesepuluh subjek, terdapat delapan subjek yaitu, Lia, Rina, Ulfa, Nur, Mila, Aisyah, Ika dan Laila terbuka dalam mengungkapkan emosi kepada orang yang

terdekat terutama pada suami masing-masing, mereka memilih memendam amarahnya, kemudian menceritakan kepada suami ketika sudah lebih tenang dan suasana sudah mulai nyaman. selain itu terdapat dua ibu muda yaitu Rika dan Yuli yang sering meluapkan emosinya dengan menunjukkan langsung dengan menggerutu, menjawab dengan nada kesal dan pergi dari rumah. Hal ini selaras dengan teori Hurlock yang mengatakan matang emosinya apabila individu tidak mengungkapkan amarahnya dengan meledak-ledak, dengan menggerutu, tidak mau bicara, atau mengkritik dengan suara keras.¹²³ Pengungkapan emosi yang dilakukan kedelapan subjek bisa dibilang dengan melihat situasi dan kondisi agar dapat diterima oleh sekitar. Hal ini juga sejalan dengan teori dikatakan matang emosinya ketika memiliki kemampuan untuk mengungkapkan apa yang akan dikemukakan dan apa yang dirasakan.¹²⁴

Berbeda dengan enam ibu muda diatas empat ibu muda yaitu Yuli, Rika, Aisyah dan Ika kurang dapat memiliki pengungkapan emosi yang sesuai. Yuli dan Rika memang memiliki figure yang menjadi tempat bercerita namun cara mengungkapkan emosinya terkadang sering meledak-ledak. hal tersebut dikarenakan merasa sering kelelahan melakukan aktivitas rumah tangga, namun kurang mampu mengungkapkan, selain itu dikarenakan hubungan yang kurang baik dengan mertua. Yuli, Rika, Aisyah dan Ika sering mengungkapkan emosi pada suami.

Indikator ekspresi emosi secara sosial dapat dilihat bahwa kesepuluh subjek dapat menunjukkan rasa kasih sayang terhadap suami dan anak. keenam subjek yaitu Lia, Rina, Nur, Ulfa, Mila, dan Laila dapat menerima cinta dan kasih sayang dari orang

¹²³ Asmidayati, Hlm 141

¹²⁴ Ibid, Hlm 141

sekitar terutama suami dan mertua. Mereka bersikap patuh dan menghormati mertua. Hal tersebut sejalan dengan teori Murray yang mengemukakan bahwa salah satu ciri individu yang matang emosinya dapat menunjukkan rasa kasih sayang dan menerima cinta dari orang sekitar yang menyayangi¹²⁵. Teori tersebut juga selaras dengan teori, bahwa dinyatakan tidak matang emosinya apabila individu tersebut mampu mengekspresikan perasaan dengan pertimbangan-pertimbangan akan perasaan, dan keyakinan individu yang lain.¹²⁶

Berbeda dengan keenam subjek lain, subjek Yuli, Rika, Aisyah dan Ika terlihat ekspresif saat menghadapi situasi kurang menyenangkan. Terkadang Yuli, Rika, Aisyah dan Ika masih menunjukkan emosi yang meledak-ledak dan menggerutu dalam menghadapi kejadian-kejadian atau masalah yang kurang menyenangkan.

Kesepuluh subjek menunjukkan sikap ramah dan mampu menempatkan diri namun untuk Yuli, Rika, Aisyah dan Ika sensitif dan mudah tersinggung saat menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, namun mereka tidak menunjukkan dihadapan mertua karena merasa sungkan.

Indikator sikap kesepuluh ibu muda ketika menghadapi permasalahan. Kesepuluh subjek menghadapi permasalahan dengan diam dan menenangkan diri kemudian berbicara dengan suami dan juga sahabat. Kesepuluh subjek memiliki pemikiran bahwa orang tua tidak perlu ikut andil dalam kehidupan pernikahan mereka. Kesepuluh subjek merasa harus memiliki kesadaran bahwa setelah menikah harus lebih terbuka terhadap suami. Keenam subjek yaitu Lia, Rina, Nur, Ulfa, Mila dan Laila dapat menerima saran dan nasihat dengan baik yang diberikan orang sekitar.

¹²⁵ Ibid, Hlm 142

¹²⁶ Ibid, Hlm 144

Keenam subjek menunjukkan sikap diam saat menghadapi permasalahan, mencari ketenangan kemudian mengungkapkan kepada orang terdekat. Hal ini selaras dengan teori yang mengungkapkan bahwa individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya.¹²⁷ Sedangkan Keempat subjek sisanya yaitu Yuli, Rika dan Ika Aisyah ketika menghadapi permasalahan bersikap menarik diri dari lingkungan dan menangis dikamar saat suami tidak ada dirumah.

Indikator pengendalian emosi saat emosi memuncak menunjukkan selama kehidupan pernikahan terdapat kesepuluh ibu muda yang pernah mengalami emosi yang memuncak dalam kehidupan pernikahan yaitu Yuli, Rika, Ika dan Aisyah.

b. Kematangan Emosi Ibu Muda Ditinjau dari Aspek Penggunaan Fungsi Kritis Mental

Aspek fungsi kritis mental terhadap kesepuluh subjek terdiri dari beberapa indikator seperti, bagaimana gambaran mengenai cara berpikir kritis, cara berpendapat, serta respon saat menerima saran juga nasihat dari orang sekitar.

Indikator cara berpikir kritis berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, menunjukkan keenam subjek yaitu Lia, Rina, Nur, Ulfa, mila, dan Laila memiliki hubungan baik dengan keluarga, merasa nyaman karena diperlakukan dengan baik oleh mertua. Hal tersebut membuat keenam subjek tidak bereaksi secara langsung dan emosional dalam menghadapi persoalan dalam keseharian. Ketujuh subjek hampir selalu memikirkan terlebih dahulu segala sesuatu yang akan diungkapkan atau juga yang akan ditunjukkan. Keenam subjek berusaha memahami situasi yang ada serta melihat kondisi orang sekitar. Hasil tersebut selaras dengan teori yang

¹²⁷ Gusti A.,S Margareta . 2010. Hlm 36

mengatakan bahwa dinyatakan tidak matang emosi individu apabila memiliki analisa secara kritis terhadap situasi sebelum mengekspresikan emosi.¹²⁸ Pendukung dari teori tersebut yaitu teori yang mengatakan bahwa matang emosi seseorang apabila dapat berpikir objektif sehingga lebih bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup memiliki toleransi yang baik.¹²⁹ Sementara itu berbeda dengan keempat subjek sisanya yaitu Yuli, Rika, Aisyah dan Ika kurang memiliki cara berfikir kritis yang sesuai dengan teori. Ketiganya memiliki kepribadian pemikir dan sensitif dalam menyikapi masalah dalam keluarga. Kondisi lingkungan yang kurang di inginkan membuat ketiganya mudah merasa tersinggung.

Indikator cara berpikir kritis subjek dalam membuat keputusan sehari-hari berdsarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh subjek memiliki kemampuan membuat keputusan dalam rumah tangga sesuai dengan yang dikemukakan teori. Kesepuluh subjek sering berdiskusi dengan suami untuk membuat atau mengambil keputusan-keputusan dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori yang mengemukakan bahwa individu dikatakan matang emosinya ketika memiliki kemampuan seimbang mengenai pertimbangan mengenai perasaan dengan keyakinan individu yang lain.¹³⁰ Kesepuluh subjek memiliki andil dalam menentukan keputusan dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa individu matang emosinya apabila memiliki rasa tanggung jawab, mampu mengambil keputusan, dan juga mengambil suatu keputusan dengan berani menanggung resiko yang akan terjadi.

¹²⁸ Ibid, 144

¹²⁹ Ibid, 145

¹³⁰ Ibid, 150

Indikator cara subjek berpendapat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kesepuluh subjek menunjukkan sikap sesuai dengan teori yang ada. Kesepuluh subjek terbuka dalam mengemukakan pendapat terutama kepada suami. Terkadang kesepuluh subjek berselisih paham dengan suami, namun kesepuluh subjek selalu membicarakan perasaannya secara terbuka pada beberapa saat kemudian, sehingga perselisihan dapat diselesaikan dengan baik-baik. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yang mengatakan bahwa kematangan emosi dapat dilihat ketika individu mampu mengemukakan pendapat secara kritis dan mempertahankannya serta menerima pendapat orang lain yang berbeda dengannya.

Indikator respon subjek saat menerima saran, nasihat dan juga kritik. Keenam subjek yaitu Lia, Rina, Nur, Ulfa, mila, Laila bersikap lapang dada menerima semua kritik, saran dan nasihat mertua. Mereka belajar dengan baik menerima hal tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang memaparkan bahwa individu yang matang secara emosi dapat menunjukkan keterbukaan dalam menerima kritik orang lain.¹³¹ Hal tersebut berbanding terbalik dengan keempat subjek lainnya yaitu Yuli, Rika, Ika dan Aisyah.

c. Kematangan Emosi Ibu Muda ditinjau Dari Aspek Pemahaman Diri

Aspek pemahaman diri pada kesepuluh subjek terdapat beberapa indikator mengenai gambaran pemahaman subjek mengenai dirinya sendiri, stabil tidaknya reaksi emosional subjek, cara subjek memahami emosi yang terjadi pada dirinya serta mengetahui penyebab dan bagaimana cara mengatasi emosi tersebut.

¹³¹ Ibid, 149

Mengenai pemahaman subjek mengenai pemahaman dirinya dalam proses penelitian didapatkan bahwa kesepuluh subjek mampu memahami dirinya sendiri, baik dari segi kekurangan maupun kellebihannya. Kesepuluh subjek menunjukkan mampu akrab dengan orang lain yang sudah dirasa dekat dan membuatnya nyaman. Semenjak menikah kesepuluh subjek belajar memahami perannya sebagai istri dan juga sebagai ibu dirumah. Kesepuluh subjek berusaha bertanggung jawab atas keluarga kecilnya. Hal ini sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa kematangan emosi remaja dapat dilihat dari mampu menerima keadaan dirinya secara objektif.¹³²

Perihal reaksi emosional subjek yang stabil pada keenam subjek yaitu Lia, Rina, Nur, Ulfa, Mila dan Laila menunjukkan bahwa orang terdekat atau yang berada di lingkungan sekitar mereka dapat menerima kehadiran masing-masing subjek. Keenam subjek menunjukkan mampu mengungkapkan perasaan yang diterima dari suasana lingkungannya. Keenam subjek jarang bertengkar dengan mertuanya, keenam subjek tersebut menunjukkan emosi yang stabil, hal ini berbanding dengan keempat subjek yang lain yaitu Yuli, Rika, Ika dan Aisyah. Keenam subjek tersebut sejalan dengan teori yang mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan dan pengalaman seseorang dalam mengungkapkan emosi yang dpat diterima secara sosial.¹³³

Indikator cara subjek memahami yang terjadi pada dirinya serta mengetahui penyebabnya. Kesepuluh subjek menyadari bahwa harus mandiri dan mulai dewasa, setelah menikah Keenam subjek belajar tidak bergantung pada orang lain serta segala perasaan yang timbul dalam rumah tangga harus dibicarakan dengan suami. Disamping itu keempat subjek lain terkadang merasa kurang memahami emosinya.

¹³²Ibid, 150

¹³³Ibid, 150

Mereka merasa bingung dengan yang terjadi pada dirinya dan terkadang merasa kesal tanpa sebab ketika berada pada situasi yang kurang menyenangkan.

Indikator cara mengatasi emosi dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kesepuluh subjek merasa lega setelah meluapkan perasaan yang dialami kepada suami dan terkadang pada sahabat. Namun untuk ketiga subjek Rika, Yuli Ika dan Aisyah kurang dapat mengatasi kejadian yang kurang menyenangkan secara positif, biasanya mereka menghindar ketika ada konflik terkadang juga meluapkan kekesalan pada suami secara langsung. Keenam subjek yaitu Lia, Rina, Nur, Ulfa, Mila, dan Laila dapat dikatakan mampu mengatasi emosi sesuai teori yang ada sedangkan keempat subjek yang lainnya belum.